

**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH  
DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**



**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh**

**IRFAN SUAIDI HARAHAHAP**

**NIM 2020100006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH  
DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**



**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh**

**IRFAN SUAIDI HARAHAP**

**NIM 2020100006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH  
DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**



**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan*

*Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh**

**IRFAN SUAIDI HARAHAP**

**NIM 2020100006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19610615 199103 1 004

**PEMBIMBING II**

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, S.Ag, M.A.  
NIP. 19730108 200501 1 007

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
an. Irfan Suaidi Harahap  
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, September 2024  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

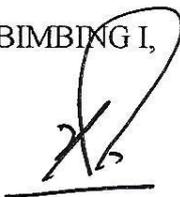
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Irfan Suaidi Harahap yang *Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,



Drs. H Irwan Saleh Dalimunthe. M.A  
NIP. 196106151991031004

PEMBIMBING II,



Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe. M.A  
NIP.197301082005011007

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Suaidi Harahap  
NIM : 2020100006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2024

Demi buat pernyataan,



*Irfan Suaidi Harahap*  
Irfan Suaidi Harahap  
NIM. 2020100006

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Suaidi Harahap

NIM : 2020100006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

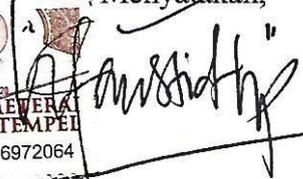
Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : Oktober 2024

Saya yang Menyatakan,


Irfan Suaidi Harahap

NIM. 2020100006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Irfan Suaidi Harahap  
NIM : 2020100006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan

Ketua

Dr. Almira Amir, M.Si.  
NIP.197309022008012006

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I  
NIP.198811222023211017

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.  
NIP.197309022008012006

Ade Suhendra, M.Pd.I  
NIP.198811222023211017

Drs.H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 196106151991031004

Dr.Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197007031996032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 12 Desember 2024  
Pukul : 09.00 WIB s/d 12.00 WIB  
Hasil/Nilai : 82,75/A  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan  
**Nama** : Irfan Suaidi Harahap  
**Nim** : 2020100006  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan,  
Jember,

Oktober 2024

D. Perda Huda, M. Si.

NIP. 19720202000032002

## ABSTRAK

**Nama : IRFAN SUAIDI HARAHAHAP**

**NIM : 2020100006**

**Judul Skripsi : Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan**

Latar belakang penelitian ini adalah Muhammadiyah organisasi Islam di Indonesia yang di dirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1930 Muhammadiyah di Padangsidempuan mendirikan madrasah sebagai upaya dakwah dan tahun 1935 berdiri juga Madrasah Muhammadiyah yang diberi nama *Madrasah Kulliyatul Muallimat Islamiyah* atau *Noormall School Muhammadiyah* di Kampung Marancar, Di Sipirok didirikan Pesantren KH. Ahmad Dahlan

Adapun rumusan masalah adalah bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di tahun 1936-1962, dan di tahun 1962-1993, dan ditahun 1993 sampai sekarang

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *historical research* penelitian sejarah dan penulisan sejarah yang di dukung oleh berbagai disiplin ilmu lainnya. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Sumber datanya primer dan sekunder. Analisis datanya reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Dari penelitian ini diketahui bahwasejarah pendidikan Islam Muhammadiyah tahun 1936 1962 adalah proses awal masuknya Muhammadiyah di Tapanuli dan Noormall School yang berada di Kampung Marancar, kemudian tahun 1962-1993 adalah membahas tentang pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok terkait dengan sejarah berdiri, sumber daya pesantren. Dan tahun 1993-sekarang membahas problematika yang terjadi di pesantren .

**Kata Kunci : Sejarah,Pendidikan, dan Muhammadiyah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Jenis Penelitian .....	33
C. Analisis .....	34
D. Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisis data .....	40
G. Teknik Pengecekan Keabsahan .....	43
H. Sistematika Pembahasan .....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>45</b>
A. Temuan Umum.....	45
B. Temuan Khusus.....	52
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>103</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam di Indonesia yang di dirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah di dirikan dengan tujuan menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan memahami dan melaksanakan ajaran serta yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Pendirian Muhammadiyah ini di dasari oleh keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dan menjadi organisasi yang berjuang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>1</sup>

Oleh karena itu Muhammadiyah dalam perjalanannya menjadi organisasi Islam yang bergerak di dalam sosial dakwah amal usaha. Dakwah amal usaha Muhammadiyah ini salah satunya adalah bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah, madrasah, pesantren, panti asuhan, dan universitas yang sudah menjamur di pelosok negeri Gerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adalah menggunakan pola pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan sebagai bentuk gerakan islam yang berkemajuan

---

<sup>1</sup> Dr. Lazuardi Harahap, *Disertasi System dan Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara: Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara* 2018. Dalam disertasi tersebut menyebutkan bahwa Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah ketika ia pulang dari Makkah tahun 1901, ia diminta oleh ayahnya K.H. Abu Bakar untuk mengajar santri, naum lima tahun setelah itu ayahnya meninggal dunia, kemudian Kraton Yogyakarta menunjuknya untuk bertugas sebagai khatib dan mengangkat beliau untuk memakmurkan masjid. Usaha tersebut kemudian Ahmad Dahlan kembali lagi dari Makkah untuk kedua kalinya, dan bermukim selama dua tahun. Dahlan sering berdiskusi mengenai nasib umat Islam di Indonesia, hingga kemudian Dahlan pada tahun 1909 bertemu dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo dan diangkat olehnya sebagai pembimbing rohani Budi Utomi ( 1900-1942 ). Organisasi Muhammadiyah ini muncul bersamaan dengan munculnya gerakan Pan-Islamisme oleh Jamaluddin Al-Afghani

dan K.H. Ahmad Dahlan berhasil membangun gerakan Muhammadiyah di Pulau Jawa. Pada periode 1922-1933 oleh K.H.Ibrahim, Muhammadiyah mulai melebarkan sayapnya dengan melintasi pulau Jawa ke Sumatera. Pada tahun 1926 berdirilah cabang Muhammadiyah di Sumatera Barat tepatnya di Padang Panjang hingga di tahun 1930 dilaksanakan kongres Muhammadiyah Sumatera Barat di Bukit Tinggi dan kali pertamanya kongres ini berada di luar pulau Jawa dan dipilihlah K.H Ibrahim untuk melanjutkan periode keduanya dan menugaskan A.R Sutan Mansur sebagai Consul Muhammadiyah.<sup>2</sup> Pada periode pertama yaitu melanjutkan tugas KH Ahmad Dahlan untuk menyebarluaskan Muhammadiyah ini hingga berhasil pada periode pertama ini menjangkau pulau Sumatera.

Muhammadiyah setelah berkembang di Sumatera Barat barulah kemudian masuk ke daerah Tapanuli yang di pelopori oleh A.A Mun'im, Mara Kamin, Gudang Sitompul, M. Saleh Thoib, Muhammad Panggabean, M. Tahir Ramin, Adam Sihombing, M. Jamir Panggabean, M. Thaib Simamora dan lain sebagainya. <sup>3</sup>Pada bulan Oktober diadakanlah *Openbare Vergadering Propaganda Muhammadiyah* yang pada saat yang sama berdirilah Muhammadiyah Cabang Padang Sidempuan yang diketuai oleh Kari Usman Siregar<sup>4</sup>. Oleh sebab itu, dengan adanya Muhammadiyah di Padangsidempuan yang pada tahun 1930 mendirikan madrasah pertama di Padangsidempuan sebagai upaya keberlanjutan dakwah dan membentuk dai yang mengajarkan Islam bagi

---

<sup>2</sup> Buya AR. Sutan Mansur yang kemudian menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil Muktamar ke-33 yang berlangsung tanggal 24-29 Juli 1956 di Palembang.

<sup>3</sup> Angkatan generasi pelopor Muhammadiyah di Sibolga, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h,1.

<sup>4</sup> Surat Ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah No. 470 tanggal 26 April 1934/8 Muharram 1353, Tanwir Nasution, h,2.

masyarakat. Sebelum kemerdekaan sudah ada pendidikan secara formal yang bertujuan untuk bagaimana anak-anak pribumi bisa bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Dan pada tahun 1935 berdiri juga Madrasah Muhammadiyah yang diberi nama *Madrasah Kulliyatul Muallimat Islamiyah* atau dalam bahasa Belanda *Noormall School Muhammadiyah* di Kampung Marancar, sebagai madrasah untuk melanjutkan pendidikan dari madrasah ibtidaiyah yang ada di Sigiring-giring. Madrasah ini ternyata tidak bertahan lama setelah kepulangan Imam Zarkasyi yang hanya setahun memimpin sekolah tersebut. Dan banyak diantara warga Muhammadiyah dan Masyarakat Padangsidempuan yang tidak mengetahui jejak madrasah ini, dan uniknya bangunan madrasah ini masih bertahan hingga hari ini. Madrasah ini memiliki jejak historis yang sangat penting, sebab pernah dipimpin langsung oleh orang yang berpengaruh di kancah Internasional salah satu selebriti pendidikan yang juga pendiri Pondok Modern Gontor. Lantas kemudian jejak sejarah pada madrasah ini hilang dan akan dimunculkan kembali oleh peneliti.

Di Sipirok didirikan Pesantren KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya keberlanjutan dakwah. Oleh karena itu dalam perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan ini sangatlah signifikan, sebelum kemerdekaan sudah berdiri dua perguruan Muhammadiyah setingkat madrasah ibtidaiyah, dan setingkat madrasah ibtidaiyah, juga di tahun 1962 berdirinya Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok sebagai bentuk upaya untuk memajukan gerakan dakwah yang berbasis amal usaha. Yang menjadi latar belakang berdirinya Pesantren ini adalah upaya dakwah untuk membendung kristenisasi di

daerah Tapanuli. Sipirok yang menjadi benteng pertahanan aqidah umat Islam sangat dibutuhkan lembaga pendidikan untuk membendung arus kristenisasi ini. Pesantren ini pernah berjaya pada masanya, dan termasuk pesantren Muhammadiyah yang diperhitungkan dalam sejarah pendidikan Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan banyaknya guru yang di datangkan dari Jawa untuk mengajar disana, guru-guru yang didatangkan oleh Pesantren Ahmad Dahlan Sipirok berasal dari Pesantren Nguruki untuk membimbing santri berbahasa Arab dan Inggris. Begitu pula dengan jumlah santri yang semakin meningkat pesat dimasa kejayaan pesantren ini. Namun memasuki tahun 1993 pesantren ini mengalami kemunduran yang sangat signifikan yang berawal dari kepulangan guru-guru yang di datangkan dari Jawa itu pulang ke daerah asalnya dan tidak kembali lagi untuk mengajar di pondok.

Hingga hari ini perguruan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan masih eksis bertahan dan menghasilkan banyak alumni yang berperan di masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya perguruan Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pasang surut, hal itu dapat dibuktikan sejak awal berdiri sampai hari ini ada sekolah atau madrasah yang mulai mengalami kemunduran, dan bahkan sudah ada yang tutup. Hal ini menjadi persoalan mengapa madrasah atau sekolah Muhammadiyah tersebut mundur begitu saja, problematika apa yang terjadi. Padahal dahulu madrasah Muhammadiyah ini sangat eksis dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disana, sebab pada saat itu pendidikan Muhammadiyah menggunakan sistem menggabungkan materi pembelajaran agama dan umum. Belum lagi perguruan Muhammadiyah pernah

dipimpin oleh sosok yang sangat populer dan berjasa besar dalam pendidikan disamping itu juga Muhammadiyah adalah ormas yang sudah tua dan penting di Indonesia yang masih eksis hingga sekarang yang bergerak di berbagai bidang, dan Noormal School KH Imam Zarkasyi seorang pendiri Gontor yang popularitasnya internasional hal inilah menyebabkan betapa pentingnya penelitian ini.

Banyak warga persyarikatan Muhammadiyah dan masyarakat tidak mengetahui bagaimana perjalanan sejarah pendidikan Muhammadiyah itu di Tapanuli dan banyaknya arsip-arsip dan bukti-bukti sejarah yang mulai hilang, bahkan kebutaan akan sejarah ini tentu saja menjadi sebuah kerugian yang besar, di samping itu pula peneliti memandang bahwa pendidikan di Tapanuli ini Muhammadiyah dalam hal ini sangat memberikan dampak yang besar padahal Indonesia belum merdeka, namun mereka berupaya bagaimana pribumi dapat mengeyam pendidikan yang layak. Maka oleh karena itu peneliti sangat tertatik dengan penelitian ini agar kiranya dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat, terutama warga persyarikatan Muhammadiyah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan ini. Maka untuk itu peneliti memandang betapa pentingnya penelitian ini sehingga di beri judul:

**“ SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH  
DI TAPANULI SELATAN “**

## **B. Batasan Istilah**

- 1) Sejarah merupakan membahas dan menceritakan peristiwa di masa lampau dan akan terulang pada satu waktu yang akan datang dari peristiwa tersebut.. Adapun sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan yang akan diteliti itu adalah mulai dari tahun 1930 sampai 1993 hingga sekarang. Oleh karena itu dalam sejarah ini peneliti membatasi sejarah yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa *Madrasah Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah* atau *Noormall School Muhammadiyah di Kampung Marancar*, Imam Zarkasyi selaku direktur yang pernah memimpin Madrasah Muallimat Muhammadiyah atau Noormall School Muhammadiyah dan Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sapirok.
- 2) Sejarah Pendidikan Islam, Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat se derhana, sampai dengan tahap- tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Sejarah Pendidikan Islam yang dimaksudkan oleh peneliti adalah Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah. Maka dalam hal ini peneliti mengulas bagaimana perodisasi sejarah pendidikan Islam yang dibawah persyarikatan Muhammadiyah dari tahun 1930-1936, kemudian 1936- 1993 hingga sekarang ini. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan mengulas bagaimana sejarah *Madrasah Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah* yang berada di kampung Marancar, Imam Zarkasyi selaku direktur yang pernah memimpin madrasah tersebut, dan Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sapirok

- 3) Muhammadiyah merupakan organisasi Islam di Indonesia yang memiliki tujuan dalam pembangunan kualitas sumber daya umat yakni dengan pendidikan. Muhammadiyah dalam perjalanan sejarahnya tidak terlepas dari pendidikan yang berbasis madrasah, pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Maka dalam konteks ini peneliti akan membahas mengenai Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, dan Muhammadiyah yang akan di teliti adalah Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan.
- 4) Tapanuli Bagian Selatan adalah salah satu daerah yang berada di bagian selatan Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan dua provinsi yaitu Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi daerah penelitian hanya di Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan yang tepatnya di Sipirok yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan Padangsidempuan sebelum adanya pemekaran Kabupaten dahulu merupakan Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam tiga komponen pembahasan penting dari penelitian ini sebagai fokus dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan dari pada 1936 sampai 1962
2. Sejarah perkembangan pendidikan Muhamamdiyah pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok 1962-1993

3. Sejarah perkembangan pendidikan Muhammadiyah tahun 1993- sekarang dan persoalan yang terjadi di Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Muhammadiyah pada tahun 1930 sampai 1936
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah pendidikan Muhammadiyah pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok pada tahun 1936 sampai 1993 yaitu
3. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah pada tahun 1993 sampai sekarang dan persoalan yang terjadi di pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini menjelaskan keadaan sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini akan menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi umat dan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi persyarikatan Muhammadiyah dan masyarakat luas. Peneliti merasa bahwa pentingnya penelitian ini adalah sebagai literatur sejarah agar sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah tidak hilang begitu saja, sebab Muhammadiyah ormas yang sudah tua dan masih eksis hingga hari ini, untuk itu peneliti berasalan dari penelitian ini menjadi salah satu masukan dan karya akademik yang dikembangkan dan disusun untuk kepentingan umat

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah membahas dan menceritakan peristiwa di masa lampau dan akan terulang pada satu waktu yang akan datang dari peristiwa tersebut. Istilah sejarah disebut sebagai “*hikayat*”, “*tarikh*”, “*riwayat*”. yang merujuk pada peristiwa yang pernah terjadi yang dibuktikan dengan penemuan-penemuan yang berhubungan dengan sejarah tersebut, seperti arsip, dokumen, foto, barang atau benda, bangunan, dan lain sebagainya. Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*.

Maka dalam landasan teori ini di bahas tentang sejarah pendidikan Muhammadiyah dari sejak awal berdirinya dan sejarah pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli bagian selatan ini. Dalam sejarahnya disebutkan bahwa sejak awal berdirinya Muhammadiyah di tahun 1918 itu KH Ahmad Dahlan telah mendirikan perguruan Muhammadiyah pertama untuk madrasah pertama yang diberi nama *Qismul Aqra'* setingkat *Madrasah Tsanawiyah* dan dan dikemudian hari menjadi Pesantren pertama Muhammadiyah yaitu *Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta* dalam sejarahnya pesantren ini langsung

didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918<sup>5</sup> secara nasional. Adapun mengenai Sejarah dalam penelitian ini adalah periodisasi pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan yang dalam batasan istilah dibatasi di dua daerah saja yaitu Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan yang merupakan salah satu daerah administratif di Tapanuli Bagian Selatan.

## 2. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

### a. Sejarah Pendidikan Islam Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan berlandaskan ajaran Islam dimulai sejak datangnya para saudagar asal Gujarat India ke Nusantara pada abad ke-13 Pendidikan Islam yang sederhana ini sangat kontras dengan pendidikan barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ketujuh belas. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan Islam mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran, metode maupun struktur organisasinya sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah<sup>6</sup>

Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia. Menurut penelitian Mahmud Yunus, pendidikan Islam pertama kali memiliki kelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis adalah Madrasah Adabiyah (Adabiyah School) di Padang. Madrasah Adabiyah adalah madrasah

---

<sup>5</sup> Adi Nugroho, *Biografi KH.Ahmad Dahlan*, ( Sleman: Garasi Media, 2020 ), hal.13

<sup>6</sup> Muhammad Sobaruddin, *Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 (139-174),

pertama di Miangkabau, bahkan di Indonesia, didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Madrasah ini hidup sampai tahun 1914, kemudian diubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915, yang merupakan HIS pertama di Miangkabau yang memasukkan pelajaran agama Islam dalam pengajarannya.

Munculnya sekolah-sekolah Islam yang besepadu dengan sistem pendidikan modern juga tak terlepas dari banyaknya alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang telah menyelesaikan pendidikannya di sana. Mereka adalah hasil dari sistem pendidikan yang telah direformasi oleh Muhammad Abduh.

Lembaga pendidikan yang demikian dinamai Madrasah Guru Islam atau Sekolah Menengah Islam (SMI). Di antara madrasah yang juga termasuk awal adalah Al-Jami'ah Islamiyah, di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada 20 Maret 1931; Normal Islam (Kuliah Mu'allim Islamiah), didirikan oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus, dengan demikian Mahmud Yunus memimpin dua madrasah tingkat menengah dan tinggi di atas. Apa pula Islamic College, didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim. Kemudian digantikan oleh Mukhtar Yahya tahun 1935.

Pendidikan Islam di Indonesia menjelang kemerdekaan ditandai dengan lahirnya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama serta

organisasi Islam seperti Persis, Al- Washliyah dan sebagainya adalah reaksi dari segi pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme sistem pendidikan, seperti adanya pendidikan kolonial Belanda dengan corak skuralistik dan diskriminatif.<sup>7</sup>

b. Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama

Pada akhir Orde Lama, pada tahun 1965 lahir semacam kesadaran baru bagi umat Islam, dimana timbulnya minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkuat umat Islam, sehingga sejumlah organisasi Islam dapat dimantapkan. Dalam hubungan ini Kementerian Agama telah mencanangkan rencana-rencana program pendidikan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan jenis-jenis pendidikan serta pengajaran Islam.

Dalam perkembangannya dibuat aturan untuk sistem pendidikan Islam dasar atau madrasah ibtidaiyah masa belajar 6 tahun. Madrasah-madrasah swasta, yaitu pesantren yang dikelola secara modern, yang bersamaan dengan pengajaran agama juga diberikan pelajaran umum. Biasanya tujuannya adalah menyediakan 60% dari jadwal waktu untuk mata pelajaran umum dan 40% untuk mata pelajaran agama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yaitu Sekolah Dasar Negeri enam tahun, di mana perbandingan umum kira-kira 1 : 2. Pendidikan selanjutnya dapat diikuti pada MTsN, atau (sekolah tambahan tahun ketujuh),

---

<sup>7</sup> Saripuddin Daulay, Rasyid Anwar Dalimunthe, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kementerian Agama Kota Gunung Sitoli*, Jurnal Fitrah Vol.2 No.2 2021.

murid-murid dapat mengikuti pendidikan ketrampilan. Adapun Pendidikan Agama tertinggi, pada tingkat Universitas diberikan sejak tahun 1960 pada IAIN. IAIN ini dimulai dengan dua bagian atau dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta.<sup>8</sup> Kemudian hal ini di dukung oleh UIN Malang yang membuka pesantren kampus yang berbasis asrama tahun 1998 sebagai bentuk lanjutan pendidikan agama yang berbasis pesantren di tingkat universitas.<sup>9</sup>

### c. Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Baru

Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru Sejak tahun 1966 telah terjadi perubahan besar pada bangsa Indonesia baik itu menyangkut kehidupansosial, agama maupun politik. Periode ini disebut zaman Orde Baru. Pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada UUD 1945, melaksanakannya secara murni dan konsekwen. Berdasarkan tekad dan semangat tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya makin memperoleh tempat yang kuat dalam struktur pemerintahan dan dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui perjalanan waktu yang cukup panjang proses

---

<sup>8</sup> HA. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1980

<sup>9</sup> Cahya Edi Setyawan, *Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren*, Yogyakarta : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017

penyusunannya, sejak tahun 1945 sampai tahun 1989, tampaknya undang-undang tersebut juga merupakan puncak dari usahamengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional, sebagai usaha untuk menghilangkandualisme sistem pendidikan.

Dalam UUD Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa di intergasikannya pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional Azyumardi Azra mengatakan mengatakan sekitar 20 tahun pertama masa kekuasaan Orde Baru, hubungan yang kurang mulus antara Islam dan pemerintahan Soeharto membuat pesantren tetap berada di pinggir. Meski demikian, sejak 1970an, sebagai kosekuensi dari developmentalism Orde Baru, pesantren juga memulai mengalami modernisasi.<sup>10</sup> Kemudian di masa orde baru muncul madrasah pesantren yang dimulai sejak tahun 1980-an masa Munawir Sadzali sebagai Menteri Agama RI membuat MAN bagaikan pesantren yang orientasinya merupakan program khusus agar alumni MAN dapat mengimbangi keilmuan <sup>11</sup>para alumni pesantren dan bisa berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris.

---

<sup>10</sup> Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

<sup>11</sup> Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, MA, *Kejayaan Madrasah di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish. 2024

### 3. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia

- a. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Sebelum Kemerdekaan
- Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 sejak berdirinya telah berhasil meletakkan fondasi fundamental dalam ruang gerak dakwahnya yaitu menitikfokuskan pada pembangunan masyarakat Indonesia dengan meletakkan fondasi kekuatan dakwah pada pendidikan. Sejak berdiri hingga sekarang Muhammadiyah menjadi salah satu ormas Islam yang berhasil dalam membangun pendidikan di negeri ini.

Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi mendapatkan pendidikan yang layak pada zaman penjajahan Belanda. Rakyat pribumi muslim hanya mendapatkan pendidikan Islam yang didapatkan di lingkungan keluarga, surau-surau, masjid dan pesantren yang ada disetiap daerah. Pribumi muslim tidak mendapatkan pendidikan atau ilmu pengetahuan umum yang merupakan suatu hal yang tabu untuk dipelajari dan sering dianggap sebagai ajaran kafir pada saat itu. Pada sisi yang lain pemerintahan kolonial belanda tidak mengizinkan rakyat pribumi untuk masuk dan belajar di sekolah-sekolah modern milik pemerintah Belanda kecuali pribumi dari golongan bangsawan dan anak para pekerja pemerintah Belanda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> MohammadAli, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan*. Yogyakarta: SuaraMuhammadiyah, 2017, 5.

Berdasarkan keterbatasan dan dikotomi dalam dunia pendidikan tumbulah dan bermunculan para penggerak dunia pendidikan untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia melalui dunia pendidikan. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi penggerak pendidikan pertama di Indonesia, melalui organisasi ini para pemuda Indonesia disekolahkan dan dibiayai untuk menempuh pendidikan hingga keluar negri. Namun Budi Utomo masih berkiblat pada pendidikan barat dan belum memiliki konsep untuk perlunya membangun sistem pendidikan sendiri.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelematkan rakyat pribumi dari kemunduran beragama, kebodohan dan penindasan pemerintahan Belanda. Untuk mengetaskan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada waktu itu maka perlu untuk merombak kebiasaan masyarakat yang menyimpang. Dari faktor beragama misalnya, masih maraknya kebiasaan *takhayul*, *bidah*, *khurofat* yang semakin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dari faktor pendidikan saat itu tantangan yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengajaran dan pembelajaran bagi rakyat pribumi khususnya umat Islam. Sekolah yang ada hanya milik pemerintahan Belanda diperuntukan bagi kaum bangsawan dan priya dan belum tersedianya sekolah untuk rakyat pribumi. Sedangkan pribumi muslim hanya menempuh pendidikan melalui pesantren yang hanya mengajarkan ilmu

agama dan masih menggunakan cara pengajaran lama dalam kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup> Dahlan dalam hal ini prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda).<sup>14</sup> Oleh karena itu menurut Azyumardi Azra Muhammadiyah dalam perkembangannya mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga bisa berkembang pesat dalam waktu singkat. Untuk mewujudkan berbagai gagasannya, K.H. Ahmad Dahlan mewajibkan pendidikan agama di sekolah Belanda yang bersifat sekuler. Sehingga organisasi Muhammadiyah dipandang dalam pengembangan pendidikan jika ditinjau dari antropologi pendidikan Islam bahwa Muhammadiyah beserta ormas Islam lainnya yang kemudian menerapkan ajaran Islam bagi pengikutnya, pemimpin dan tokoh agamanya, juga dalam ritual pelaksanaan ibadah yang terstruktur. Ritual ibadah seperti sholat, puasa, haji, perkawinan, peringatan kelahiran Nabi, atau bisa jadi juga lembaga-lembaga yang ada dalam agama seperti lembaga waqaf, zakat, masjid.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Steenbrink, K.A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994

<sup>14</sup> Rahma Tiara Azzahra, *Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Jurnal An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam Vol.10. No.1 Th 2023

<sup>15</sup> Asriana Harahap, Mhd Latip Kahpi, *Pendekatan Antropologi Dalam Study Islam* : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Web: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ Vol. 07 No. 1 Juni 2021

Azyumardi Azra dalam bukunya mengistilahkan hal ini dengan Sekolah umum (Belanda) plus, selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan sekolah dengan sistem Pendidikan yaitu: mata pelajaran agama dan lainnya diajarkan tetap secara bersama-sama.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa pembaharuan yang harus dilakukan oleh Ahmad Dahlan adalah mengenai pemurnian agama Islam dan pendidikan. Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan dibantu dengan muridnya mendirikan sekolah pertama yang kedepannya akan menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

Pada tahun 1918 KH.Ahmad dahlan mendirikan perguruan Muhammadiyah pertama untuk madrasah pertama yang diberi nama *Qismul Aqra'* setingkat *Madrasah Tsanawiyah* dan dan dikemudian hari menjadi Pesantren pertama Muhammadiyah yaitu *Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta* dalam sejarahnya pesantren ini langsung didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918<sup>17</sup>. Kendatipun menurut Agus Miswanto dalam penelitian studi Islam di Universitas Muhammadiyah Magelang menyatakan Pada tahun 1911 berdirilah sekolah yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan setingkat madrasah ibtidiyah atau sekolah dasar yang muridnya terdiri dari 29 orang, dan

---

<sup>16</sup> Azra, Azumardi.. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderniasai di Tengah Melinim* III. UIN Press. 2012

<sup>17</sup> Adi Nugroho, *Biografi KH.Ahmad Dahlan*, ( Sleman: Garasi Media, 2020 ), hal.13

enam bulan setelah itu berjumlah sebanyak 62 siswa yang belajar disana<sup>18</sup>

Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini mulai menggunakan sistem belajar seperti sekolah Belanda. Digunakannya meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadikannya sekolah yang tidak lazim pada saat itu. Materi yang diajarkan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah seperti inilah yang mulai merubah cara pandang masyarakat yang awalnya hanya belajar di pesantren kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan pelajaran umum.<sup>19</sup>

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra Barat. Pada tahun 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat. Dari sinilah Muhammadiyah semakin berkembang ke seluruh Sumatra. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses awal mula Muhammadiyah muncul di Sumatra Barat hingga usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengembangkan gagasan pembaruan.

Di Sumatera Barat Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memajukan pendidikan

---

<sup>18</sup> Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, (Magelang : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hal. 193

<sup>19</sup> Rusli. *Aku Cinta Muhammadiyah*. Jakarta: Erlangga, 2019

Islam yang pada saat itu masih menggunakan metode tradisional pada awal masuknya di tahun 1925. Selain itu rintisan pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat merupakan penjabaran pendidikan Muhammadiyah di Indonesia.

Pustaka lain yang khusus membahas kajian perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat adalah Embrio Muhammadiyah di Kauman Padangpanjang karya Mardjohan (2006). Mardjohan menyampaikan bahwa Padangpanjang pendidikan pesantren menjadi sistem sekolah modern merupakan daerah pertama yang melakukan perubahan sistem<sup>20</sup>. Sementara itu, Rohanah, Noveri, dan Djurip (2001) dalam buku berjudul Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965 menambahkan bahwa Diniyah Putra maupun Diniyah Putri adalah sekolah madrasah pertama yang didirikan di Padangpanjang. Kedua sekolah inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya pembaruan Islam di bidang pendidikan.<sup>21</sup>

Sebagai pembandingan, digunakan pustaka karya Mestika (1989) berjudul Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad ke-19. Mestika menguraikan bahwa sistem pendidikan yang dirintis oleh Muhammadiyah di Sumatera Barat

---

<sup>20</sup> Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang.

<sup>21</sup> Rohanah, Siti, dkk. 2001. *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965*. Jakarta: Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.

juga digunakan untuk membendung misi kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda melalui berbagai sekolah-sekolah modern. Fokus pembaruan Muhammadiyah tidak hanya terpusat dalam bidang pendidikan saja, namun juga berbagai bidang seperti sosial dan agama.<sup>22</sup> Penelitian terbaru yang menjelaskan tentang pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat bahwa perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat di dorong oleh semangat pembaharuan keislaman. Pembaruan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah di Sumatra Barat memiliki perbedaan dengan pembaruan di Jawa. Gerakan pembaruan di Sumatra Barat terbentuk dengan adanya percobaan dan usaha-usaha yang terkoordinir melalui pendidikan dan tulisan<sup>23</sup>

Sementara itu setelah Muhammadiyah berkembang di Sumatera Barat kemudian sampai ke Tapanuli yang dibawa oleh pelajar yang menuntut ilmu di Thawalib Padang Panjang. Pada masa-masa awal terbentuknya, Muhammadiyah di Sumatra Barat memang cenderung membangun sekolah umum tingkat dasar hingga menengah dengan tujuan memberikan pemerataan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya penduduk pribumi. Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran*

---

<sup>22</sup> Mestika, Zed. 1989. *Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatra Barat Abad ke-19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>23</sup> Fandi Aprianto Rohman, *Pendidikan Awal Muhammadiyah di Sumatera Barat*, Yogyakarta : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No 1 Mei 2019

pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo. Sekolah tersebut didirikan untuk membendung membludaknya anak-anak pribumi yang masuk ke *Europeesche Lagere School (ELS)*. HIS juga dibentuk untuk memenuhi keinginan masyarakat pribumi yang ingin melanjutkan pelajaran sampai tingkat setinggi-tingginya. Menurut Nasution, *HIS Met de Quran* menjadi cikal-bakal pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah lain yang berada di Sumatera Barat<sup>24</sup>. Dalam hal ini di dukung oleh Zikriadi dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul *Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat Masa Awal* yang menyebutkan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia pertama kali ialah Sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS. Sekolah tersebut didirikan pertama kali tahun 1909, oleh Syekh Abdullah Ahmad sebagai madrasah pertama yang mulai memperlihatkan pembaruan dalam sistem pembelajaran. Setelah itu, disusul dengan sekolah yang berdiri pada tahun 1909, oleh Syekh Thaib Umar di Batusangkar, kemudian mendirikan Madrasah School di Sungayang Batusangkar tahun 1910.<sup>25</sup> Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama Tabligh School yang dipimpin oleh Hamka. Selain mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, sekolah ini juga mengajarkan jiwa Muhammadiyah atau ilmu kemuhammadiyah. Artinya, di samping mencetak ilmuwan,

---

<sup>24</sup> Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>25</sup> Zikriadi, *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat*, Makassar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol.1, No 2 April 2023pp.152-160

Muhammadiyah juga berusaha mencetak kader-kader Muhammadiyah yang tangguh dan handal. Pendirian Tabligh School juga didorong oleh minat dan keinginan para siswa yang berasal dari Sekolah Sumatra Thawalib, Diniyah Putra, dan sekolah-sekolah kolonial yang ingin belajar kursus kemuhammadiyah di bawah bimbingan langsung para pemimpin Muhammadiyah<sup>26</sup> Sementara itu di Padangsidempuan yang dahulunya merupakan keresidenan Tapanuli pada bulan Agustus 1930 berdirilah madrasah Muhammadiyah di Sigiring-giring yang merupakan lokasi awal masuknya Muhammadiyah di Padangsidempuan. Madrasah ini di dirikan dengan tujuan dakwah Muhammadiyah sekaligus sebagai upaya untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat pribumi. Maka di tahun berikutnya tepatnya 1935 berdirilah *Madrasah Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah* di Kampung Marancar yang dipimpin oleh Imam Zarkasyi sebagai tingkat lanjutan pendidikan dari *madrasah ibtidaiyah* yang berada di Sigiring-giring.

#### b. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Masa Orde Lama

Setelah kemerdekaan tahun 1945 Muhammadiyah masih tetap eksis dalam melakukan gerakan dakwah di bidang pendidikan. Perguruan Muhammadiyah sejak awal berdirinya di masa sebelum kemerdekaan masih bertahan eksis dan bahkan semakin berkembang.

Kelahiran Muhammadiyah merupakan tuntutan zaman pada saat itu, kondisi sosial keagamaan masyarakat sangat memprihatinkan.

---

<sup>26</sup> Asmara, Dedi. 2016. "Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat (1925-1950)" dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hlm. 46-59.

Untuk itu Muhammadiyah tampil dengan gerakan pembaharuan di Indonesia, kemudian berkembang tidak hanya memberantas TBC, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup umat melalui lembaga pendidikan Islam. Karena arah organisasi selalu modern, Kuntowijoyo menyebutnya sebagai gejala kota.<sup>27</sup> Dan masyarakat muslim tertarik dengan ide Muhammadiyah pada umumnya masyarakat perkotaan dan mereka memberikan dukungan positif terhadap gerakan dan amal usaha Muhammadiyah, termasuk pada lembaga pendidikan Islam yang dikelola Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan, juga tidak dapat menghindarinya, maka respon yang tepat perlu diambil dan dijalankan dengan cepat, terarah, dan efektif, serta keyakinan dan keberanian dalam menyikapi berbagai perubahan yang berlangsung. Kemampuan Muhammadiyah melintasi abad keduanya dengan baik, sangat ditentukan oleh respon semacam itu. Itulah mengapa diperlukan positioning yang kuat berkenaan dengan dakwah dan gerakannya<sup>28</sup>

Maka sejak orde lama Muhammadiyah telah berupaya penuh untuk mendukung kemerdekaan dengan memberikan perhatian penuh dalam menjalankan peranannya untuk menyongsong kemerdekaan Republik yang baru saja di dirikan ini. Dinamika pendidikan Muhammadiyah pada masa orde lama adalah berusaha untuk

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Iman Dan Kewajiban Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah*, 1990

<sup>28</sup> Desvian Bandarsyah, *Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah*, Universitas Muhammadiyah Jakarta: Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)

mempertahankan keyakinan masyarakat Indonesia dari paham komunisme dan arus kristenisasi yang saat itu berkembang di Indonesia. Maka Muhammadiyah dalam pendidikannya mempertahankan keyakinan Tauhid masyarakat Indonesia dengan terus mengirim kader-kadernya, alumni perguruan Muhammadiyah yang telah menyelesaikan pendidikan untuk berdakwah di tengah masyarakat yang saat itu terpapar pemahaman komunisme.

Di masa orde lama ini Muhammadiyah sangat serius dalam melakukan pembinaan masyarakat, sebagai contoh di Sipirok Tapanuli Selatan di tahun 1962 berdiriah Pesantren KH Ahmad Dahlan untuk membendung arus kristenisasi dari wilayah Tapanuli Utara yang bersamaan pada saat itu juga di Sipirok merupakan lokasi yang sangat rentan dengan kristenisasi dan komunisme. Hingga Muhammadiyah di Sipirok mendirikan pesantren ini sebagai tujuan untuk keberlangsungan dakwah Muhammadiyah di Tapanuli.

Di masa orde lama Muhammadiyah mendirikan organisasi otonom yang bergerak di pendidikan seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ( IMM ) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah ( IPM ) sebagai tujuan utamanya adalah bagaimana pelajar dan mahasiswa Muhammadiyah yang menempuh pendidikan di perguruan Muhammadiyah dapat membendung arus komunisme dan kristenisasi.

### c. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Masa Orde Baru

Dinamika pendidikan Muhammadiyah di masa orde baru tidak jauh berbeda dengan masa orde lama, perkembangan pendidikan Muhammadiyah di masa ini harus mengikuti pola dan system yang diterapkan oleh pemerintah yang berkuasa pada masa orde baru. Namun disatu sisi ide-ide pembangunan yang di cetuskan oleh pemerintah Orde Baru nyatanya menjadi salah satu angin segar bagi perkembangan pendidikan Muhammadiyah. Kiprah Muhammadiyah di bidang pembaharuan kehidupan bangsa seperti bidang politik, sosial-ekonomi dan pendidikan, dengan berbagai langkah Muhammadiyah berpengaruh besar dan berimplikasi luas pada kemajuan bangsa. Pada masa orde baru yang merupakan sejarah pemerintahan di Indonesia yang terlama 32 tahun yaitu tahun 1966 sampai 1998. Dimana pada awal pemerintahan orde baru, umat Islam menghadapi kebijakankebijakan dan sikap pemerintah orde baru yang tidak menguntungkan bagi kalangan Islam. Kiprah Muhammadiyah pun terlihat dalam menghadapi kebijakan pemerintah terhadap umat Islam dan tetap berkontribusi dalam kemajuan bidang sosial-ekonomi, maupun pendidikan.

Masa Orde baru system pendidikan harus mengacu pada kesatuan system yaitu pancasila sebagai kesatuan system yang diterapkan di masa orde baru, maka dalam hal ini Muhammadiyah juga mengikuti pola yang diterapkan pemerintah orde baru.<sup>29</sup> Muhammadiyah dalam

---

<sup>29</sup> Nizar, R. d. (2009). *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

hal ini mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia, tepatnya pada Pada muktamar ke 38 di Ujung Pandang tahun 1971, Muhammadiyah yang mempertegas kedudukannya serta berusaha memperkuat amal usahanya yang mencerminkan sebagai organisasi dan gerakan dakwah, maka majlis PPK (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) Muhammadiyah merumuskan program “Pemurnian dalam bidang Pendidikan” pada tahun 1975/1976<sup>30</sup>

Orde baru sering disebut sebagai orde pembangunan atau masa pembangunan dikarenakan pada saat itu pembangunan yang merata di daerah-daerah indonesia baik itu dipelosok wilayah indonesia tidak hanya itu pertumbuhan ekonomi juga pada saat itu cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pendidikan pada masa Orde Baru terdiri dari pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kurikulum pada masa Orde Baru terdiri dari kurikulum 1968 berisi kelompok pembinaan pancasila.<sup>31</sup> Dalam system pendidikan Muhammadiyah. Dalam tinjauan sosio-historis, tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari dinamika kebangsaan. Secara garis besar, perkembangan atau dinamika tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat dipilah menjadi dua zaman, yaitu era pra-perumusan dan era perumusan formal. Di era pra-perumusan, tujuan

---

<sup>30</sup> Asmaul Fauziah, *Skripsi Muhammadiyah Pada Masa Orde Baru Sikap Politik Terhadap Orde Baru*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

<sup>31</sup> Yuningsih, H. (2015). *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1), 175-194.

pendidikan sudah ada tetapi belum dirumuskan secara eksplisit dan formal, karena tujuan persyarikatan masih menyatu dengan tujuan pendidikannya, dan penjelasan langsung dari KH Ahmad Dahlan dapat menjadi petunjuk/ haluan ke arah mana orientasi tujuan pendidikan Muhammadiyah. Dengan kata lain, pada era pra-perumusan tujuan pendidikan sudah ada, hanya saja belum dirumuskan secara formal dan eksplisit.<sup>32</sup> Tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu untuk mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Artinya Muhammadiyah dalam dinamika berbangsa selalu melihat perkembangan bangsa ini dalam sudut pandang yang universal, demikian juga dalam pendidikan mengikuti pola yang ditetapkan oleh pemerintah masa orde baru.

## **B. Kajian/ Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini yang telah dilakukan yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian oleh :

1. Dr. Lazuardi Harahap Pasca Sarjana Program Doktorat UIN Sumatera Utara pada tahun 2018 dalam disertasinya yang berjudul “ Sistem dan Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara “. Hasil penelitiannya adalah :

---

<sup>32</sup> Mohamad Ali, *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016

- a. Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara yang meliputi tentang sejarah pendirian pesantren dari dua pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara. Pesantren KH Ahmad Dahlan berdiri pada tahun 1962 yang berawal di pasar Sipirok dan Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu yang berdiri tahun 1987. Dan bagaimana sejarah perjalanan dinamika kedua pesantren tersebut sehingga bertahan eksis hingga sekarang.
  - b. Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara. Pesantren KH Ahmad Dahlan dan Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu memiliki orientasi keulamaan yang dilihat dari sisi kurikulum pendidikan, pondok pesantren ini menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dipandang sebagai modal pengembangan orientasi keulamaan santri. Pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan umumnya berlangsung dalam bentuk tatap muka di depan kelas. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan adalah Al-quran hadis, Aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.
2. Muhammad Arif Syarifuddin, Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam penelitiannya yang berjudul “ Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Muhammadiyah “. Hasil Penelitiannya adalah :
- a. Dalam Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya pendidikan Muhammadiyah yang bermula dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan hingga menjadi lembaga pendidikan yang modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain. Jenis penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis

- b. Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi yang mendapatkan pendidikan layak pada zaman penjajahan Belanda, serta berbagai macam pengaruh yang mewarnai berkembangnya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda inilah mulai bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan menggobarkan nasionalisme
3. Fandy Aprianto Rahman, Dosen Prodi Ilmu Sejarah Universitas Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “ Rintisan Pendidikan Awal Muhammadiyah di Sumatera Barat 1925-1939

Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang. Paham ini diprakarsai oleh Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama H. Rasul dan Inyik Deer ketika dirinya melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan. Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam hanyalah pondok atau surau yang tidak memenuhi tuntutan zaman.

Dari kesimpulan beberapa peneliti diatas memiliki kesamaan dalam penelitian ini yang pertama penelitian dari Bapak Dr. Lazuardi Harahap

membahas tentang orientasi pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara dengan mengulas sistem pendidikan dan sejarah pesantren KH Ahmad Dahlan yang menjadi salah satu referensi peneliti dalam hal ini, kemudian dari Bapak Arif Syarifuddin dalam penelitiannya mengulas tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah serta perkembangan pendidikan Muhammadiyah dan perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia ini, begitu juga dengan Bapak Fandy Aprianto yang dalam penelitiannya mengulas tentang rintisan awal pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat serta kemajuan pendidikan Muhammadiyah di luar pulau Jawa yang juga merupakan referensi untuk mendukung penelitian ini, yang dimana dalam hal ini ketiga penelitian yang berbeda diatas kemudian menjadi referensi dengan mengungkap orientasi pendidikan Muhammadiyah dengan sejarahnya serta perkembangan pendidikan Muhammadiyah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidimpuan dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk lokasi Penelitian di Kota Padangsidimpuan adalah di Sigiring-giring dan KMI yang berada di Gang Sawo Kampung Marancar yang berbatasan dengan Kelurahan Wek II dan kelurahan Sitamiang. Adapun untuk Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok yang terletak di Lobu Tanjung Baringin Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang berbatasan dengan Desa Parau Sorat dan Desa Saba Tolang Kecamatan Sipirok.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 sampai dengan bulan Juli 2024. Dengan memulai berbagai tahapan mulai dari melakukan identitas, membuat formulasi masalah penelitian dan mengumpulkan data dari sumber-sumber atau riwayat-riwayat sejarah.

Adapun table kegiatan yang direncanakan peneliti dalam melakukan pembuatan proposal sampai skripsi sebagai berikut :

Nomor Tabel	Waktu Tabel	Jadwal Tabel
1.	Menyusun Proposal	1 bulan
2.	Menyusun Instrumen	1 bulan

3.	Mengumpulkan data	2 bulan
4.	Mengadministrasikan Data	1 bulan
5.	Membuat Laporan	1 bulan

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *historical research* metode penelitian sejarah dan penulisan sejarah dengan di dukung oleh berbagai disiplin ilmu lainnya serta adanya keinginan untuk menuliskan sejarah, adanya keinginan untuk memperluas ruang lingkup penulisan sejarah dengan masuknya pendekatan-pendekatan baru, dan sejarah lisan yang mendapatkan momentumnya. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu : *heuristic*, kritik internal dan eksternal, dan *historiografi* dan *interpretasi*. Penelitian ini berfokus pada data tertulis yang di deskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data utuh untuk penelitian ini.

Pada tahap *heuristic* atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topic yang akan dibahas, yaitu sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan pada tahun 1936 sampai sekarang. Pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan sumber primer yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Padangsidempuan, dan Tapanuli Selatan, Pimpinan daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Padangsidempuan dan Tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Tahap Selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh

peneliti dilakukan dengan melihat latar belakang dan sumber-sumber sejarah, dan kritik internal dilakukan apakah sejarah tersebut secara factual sesuai dengan topic yang akan dibahas. Setelah melakukan kritik internal dan eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan secara fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi belaka. Untuk itu peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan sejarah yang disusun secara kronologis dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

### **C. Analisis**

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti berupa individu kelompok benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktifitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Satuan analisis ini adalah narasi-narasi kualitatif yang diperoleh hasil wawancara dari responden yang menjadi saksi sejarah, atau mereka yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut dan data dapat diperoleh dari mereka yang menjadi responden ini.

Hasil wawancara dari responden yang menjadi subjek sejarah tentang sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Selatan. Dalam unit analisis ini peneliti mendeskripsikan tentang lokasi penelitian yaitu menitik beratkan pada bangunan-bangunan sejarah, arsip atau dokumen sejarah, dan orang-orang yang menjadi pelaku dalam sejarah, meskipun subjek atau orang-orang yang menjadi pelaku dalam sejarah ini sudah wafat, maka yang

diwawancarai adalah anaknya atau cucunya yang akan menjadi sumber data dalam mencari informasi mengenai sejarah tersebut. Peneliti dalam hal ini mengikuti pola dan kaidah dalam menemukan sumber data penelitian sejarah. Langkah –langkah dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan sejarah, memberikan kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi<sup>33</sup>

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sesuatu yang darinya data dapat diperoleh. Pada fase ini peneliti berupaya mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini mempunyai data primer ( data primer ) dan data tambahan ( data sekunder ).

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti<sup>34</sup>. Data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh Senior Muhammadiyah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Padangsidimpuan, yaitu Bapak Dr. Lazuardi Harahap selaku Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan saksi sejarah yang terlibat didalamnya yang merupakan anak dari muridnya Imam Zarkasyi sewaktu menempuh pendidikan di Madrasah Muallimat Muhammadiyah yang berada di Kampung Marancar. Adapun diantara mereka yang menjadi saksi sejarah

---

<sup>33</sup> Wulan Juliani Sukmana, *Metode Penulisan Sejarah*, ( Banjar Masin : Jurnal Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2(2021): Metode Penelitian), 2021

<sup>34</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ( Jaakarta : Rineka Cipta, 2006 ), h.130.

daripada Imam Zarkasyi adalah : Bapak Fahran, Ibu Sukriamelina, Ibu Nuraliyah Nasution yang merupakan anak daripada kedelapan murid Imam Zarkasyi yang pernah belajar di Madrasah *Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah* Kampung Marancar.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lainnya dan data ini diperoleh dari orang lain sebagai pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah Muhammadiyah dan guru-guru pesantren KH Ahmad Dahlan Sapiro, dan masyarakat setempat yang mengetahui fakta dalam sejarah tersebut

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data tahap pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang berlaku. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di

lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.<sup>35</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti mewawancarai pelaku sejarah, dan peneliti dalam observasi ini mengaitkan lembaga pendidikan Muhammadiyah, dan Tokoh Muhammadiyah sebagai sumber dalam memperoleh data dengan mengamati lokasi penelitian secara langsung.

Hal yang diamati berupa lokasi kejadian dalam sejarah, dokumen-dokumen dan arsip sejarah, serta pelaku yang terlibat dalam sejarah tersebut beserta saksi sejarah. Observasi dilakukan melihat secara pasti secara factual terhadap peristiwa yang terjadi dalam perjalanan sejarah tersebut. Peristiwa bagaimana sejarah pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan, tepatnya di Padangsidempuan dan Sipirok dan siapa saja yang terlibat didalam peristiwa sejarah pendidikan Muhammadiyah dan juga dalam penelitian ini bagaimana secara factual sejarah tersebut yang dibuktikan dengan kelengkapan dokumen dan arsip. Maka dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada kronologis, arsip, pelaku dan sistem pendidikan yang berlaku dalam sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan.

---

<sup>35</sup> Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteaching, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

Maka yang akan diobservasi adalah sebagai berikut :

- a. Aspek yang diamati berupa KMI Imam Zarkasyi dan Pesantren Ahmad Dahlan Sapirok
- b. Observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait atau yang menyaksikan sejarah untuk memperoleh data
- c. Bukti-bukti yang mendukung penelitian, seperti surat, dokumen, atau foto-foto yang berkaitan dengan sejarah yang dimaksud yaitu KMI Imam Zarkasyi dan Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sapirok.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya dengan si penjawab dengan menggunakan metode *interview guide* ( panduan wawancara ). Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian sejarah ini adalah untuk menemukan fakta keabsahan dari peristiwa dan dokumen yang menjadi objek kajian sejarah yang diteliti.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan memperoleh data dari responden, maka yang di wawancarai disini adalah Keluarga daripada murid Imam zarkasyi, tokoh Muhammadiyah di Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan, dan guru-guru pesantren KH Ahmad Dahlan dan masyarakat sekitar yang pernah terlibat dan pernah menjadi bagian dari sejarah tersebut dan mereka menceritakan

bagaimana alur dan kronologisnya, walaupun mereka tidak bertemu secara langsung atau tidak terlibat, tapi mereka masih dapat menceritakan kejadian dan mendengar langsung pemaparan atau cerita orang-orang yang mungkin bagian dari keluarga atau si pelaku sejarah ini bercerita kepada mereka. Maka ini yang harus digali dan dieksplorasi sedemikian mungkin.

Maka dalam wawancara kepada pihak terkait di berikan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apa yang Bapak/ Ibu ketahui tentang Imam Zarkasyi yang pernah menjadi guru daripada orang tua atau nenek dari bapak/ibu sewaktu belajar di KMI ?
- b. Pernahkah Orang Tua/ Nenek Bapak/ Ibu bercerita tentang bagaimana KMI dan Imam Zarkasyi ?
- c. Adakah bukti/bukti atau dokumen-dokumen yang tersimpan sewaktu mereka belajar di KMI ? Jika ada, bolehkah saya melihatnya ?
- d. Bagaimana yang bapak/ibu ketahui tentang sejarah Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok ?
- e. Seperti yang kita ketahui, Pesantren Ahmad Dahlan pernah mencapai masa kejayaan, akan tetapi mengapa di tahun 1993 pesantren ini mengalami kemunduran dan bagaimana pendidikan di Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok ini ?
- f. Adakah bukti sejarah atau arsip dokumen tentang sejarah pesantren Ahmad Dahlan Sapirok yang bisa saya lihat dan teliti ?

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, arsip, foto, dokumen penting. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu teknik yang dilakukan untuk kelengkapan dari penelitian kita dan bukti bahwasanya kita sudah melakukan penelitian. Dan dokumentasi juga menjadi salah satu metode yang mendukung penelitian yang dapat dibuktikan dengan adanya dokumen bukti secara factual, maka oleh sebab itu dari dokumentasi yang kita lakukan adalah menyatakan penelitian kita benar dilakukan.

### **F. Teknik Analisis data**

Analisis data adalah kegiatan yang mengelompokkan data secara sistematis, penafsiran, dan verifikasi data. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.<sup>36</sup> Data yang dianalisis kemudian dijadikan sebagai referensi untuk kemudian diolah dan dikembangkan. Dalam penelitian ini data yang dianalisis berasal dari keluarga kedelapan murid daripada Imam Zarkasyi untuk penelitian pada Madrasah Kulliyatul Muallimin Muhammadiyah yang berada di kampung Marancar, dan untuk pesantren Ahmad Dahlan sumber data yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh senior Muhammadiyah di Sipirok. Data yang dianalisis akan didapatkan dari hasil

---

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016 ) h. 241.

wawancara dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini, kemudian data tersebut di kembangkan.

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh berdasarkan data yang kita amati di lapangan. Data yang diperoleh ini selanjutnya diolah dan diperiksa kebenarannya secara factual, dan selanjutnya data tersebut ditafsirkan untuk kemudian dianalisa. Analisa data dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a.) Reduksi data : Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian yang kemudian disederhanakan dari catatan yang kita lakukan dalam penelitian di lapangan. Setelah peneliti melakukan eksplorasi data dan observasi data melalui wawancara dan peninjauan lokasi secara langsung, maka data tersebut kemudian dipilih, data yang dipilih merupakan data yang sifatnya penting dan mendukung untuk kemudian dimasukkan kedalam laporan hasil penelitian. Maka data yang sudah diperoleh dibenarkan dengan hasil dokumentasi. Data yang sudah didapatkan kemudian peneliti memberikan titik fokus pada hal-hal yang dianggap penting dan mendukung kepada hasil dan sumber penelitian.
- b.) Penyajian data : Penyajian data ini adalah proses penyusunan data dan informasi yang sudah diperoleh. Penyajian data kita sudah menyiapkan dan memberikan kesimpulan dalam bentuk narasi terhadap data yang sudah dianalisis sebagai temuan yang kita selidiki dilapangan secara sistematis dan data tersebut dideskripsikan dalam bentuk narasi dan pengolahan data.
- c) Kesimpulan : Kesimpulan ini merupakan hasil dari pengamatan dan penelitian yang sudah dilakukan dengan didukung oleh kebenaran fakta yang

terdokumentasikan. Kesimpulan ini kemudian di deskripsikan dalam bentuk narasi dan penjelasan yang factual terhadap data yang sudah diperoleh di lapangan. Menjelaskan secara terperinci terhadap pengamatan yang dilakukan, membuat rumusan singkat dan jelas sebagai jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.<sup>37</sup>

Pada kegiatan analisis data, untuk menuju kepada kesimpulan ini tentunya haruslah didasarkan kepada hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Sesuai dengan penjelasan diatas analisis data dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang yang pernah terlibat dalam peristiwa sejarah, atau yang mengetahui kronologis, dan juga peneliti memperoleh dan meminta data dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan sehingga peneliti dengan mudah mendeskripsikan hasil penelitian. Sebab adanya arsip, foto, dan referensi sejarah berada di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan.<sup>38</sup> Oleh karena itu analisa dilaksanakan akan dan bekerja sama dengan PDM Tapanuli Selatan dalam memberikan informasi dan data yang ingin diteliti akan mempermudah peneliti dalam penyusunan proposal penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung : CIpta Pustaka Media , 2014 ), h.156-158.

<sup>38</sup> Peneliti sudah beberapa kali melakukan silaturahmi kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang beralamatkan di Kampung Marancar. Perlu kita ketahui bahwasanya letak posisi kantor PDM ini sangat dekat dengan perguruan Muhammadiyah yang berada di Kampung Marancar, dan dekat dengan Kulliyatul Muallimin Muhammadiyah tempatnya ImamZarkasyi mengajar.

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan

Keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan ( *credibility* ), dapat dialihkan (*transferability* ), dan kepastian ( *confirability* ).<sup>39</sup> Pemeriksaan kebenaran data ini yaitu pengecekan dokumen dan arsip yang digunakan untuk kepentingan penelitian, dan juga memeriksa kebenaran hasil wawancara yang dibuktikan dengan kebenaran fakta secara ilmiah. Penelitian sejarah ini perlu memeriksa ucapan atau pengakuan dari responden yang menceritakan uraian sejarah dan kronologis yang terjadi. Pengecekan keabsahan dengan mengumpulkan bukti-bukti sejarah dan melakukan verifikasi data. Peneliti yang langsung turun ke lapangan dengan mengunjungi tokoh Muhammadiyah senior yang masih hidup untuk menanyakan dan meminta kesaksian mereka terhadap bagaimana sejarah pendidikan Muhammadiyah. Dan melakukan pengecekan di kantor PDM Tapanuli Selatan, dan tidak sampai disitu saja peneliti mencari orang-orang yang dimintai keterangannya, dan menguraikan serta memaparkan bagaimana kronologi dan peristiwa sejarah tersebut

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan keseluruhan skripsi ini, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut :

**Bab I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>39</sup> Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020 ), h. 90-91.

**Bab II** : Tinjauan pustaka yang membahas mengenai kajian teori dan penelitian yang relevan pada Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah.

**Bab III** : Metodologi penelitian berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

**Bab IV** : Hasil dan pembahasan penelitian, berisi tentang hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

**Bab V** : Kesimpulan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Tapanuli Bagian Selatan**

Dari hasil pengumpulan data sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan tepatnya di Padangsidempuan yaitu Noormall School atau Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah dan Tapanuli Selatan yaitu Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok maka dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaannya adalah dalam rangka memperkuat data-data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini secara observasi dan wawancara yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

##### **2. Letak geografis Tapanuli Bagian Selatan**

Tapanuli Bagian Selatan adalah istilah yang digunakan oleh pemerintah atau masyarakat dalam penyebutan wilayah yang tepatnya berada di daerah selatan Sumatera Utara dan dahulunya wilayah ini adalah hasil pemekaran daripada Kabupaten Tapanuli Selatan yang terbagi atas 4 kabupaten dan satu kota ( Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas dan Mandailing Natal ) secara geografis wilayah sangat strategis disebabkan wilayahnya berada di tengah daripada 3 provinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Adapun wilayah Tapanuli Bagian Selatan dalam penelitian ini adalah

Padangsidempuan dan Sipirok yang merupakan ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan. Wilayah ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Sibolga
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat<sup>40</sup>

Adapun wilayah Sipirok terdapat sungai yang berhulu dari gunung Sibual-buali yang merupakan aliran sungai kecil kemudian mengalir ke desa Aek Horsik kemudian mengalir hingga ke Tabusira dan kemudian membelah dua salah satunya di Tabusira dan Sirumambe, kemudian mengalir hingga ke Paluta tepatnya di Naga Saribu dan mengalir menuju Sungai Barumon, dari sungai Barumon ini kemudian menuju Sungai Bilah dan sampai ke Sungai Brombang hingga ke Selat Malaka.

### 3. Masuknya Muhammadiyah ke Tapanuli Bagian Selatan

Membahas tentang pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan khususnya di Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan haruslah disertakan keterangan mengenai proses masuknya Muhammadiyah ke wilayah ini untuk menguatkan keterangan yang jelas mengenai penelitian ini. Masuknya Muhammadiyah ke Tapanuli ini adalah sejak sebelum

---

<sup>40</sup> Sumber Redaksi, “*Letak Geografis Tapanuli Bagian Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan*”, Kabupaten Tapanuli Selatan, 2013

kemerdekaan yang dimana wilayah Tapanuli merupakan wilayah keresidenan yang saat itu beribu kota di Sibolga.

Pada 19 Agustus 1930 berdirilah Muhammadiyah di Sibolga yang di pelopori oleh A.A Mun'im, Mara Kamin, Gudang Sitompul, M. Saleh Thoib, Muhammad Panggabean, M. Tahir Rimin, Adam Sihombing, M. Jamir Panggabean, M. Thaib Simamora dan lain sebagainya<sup>41</sup> setelah mereka menimba ilmu di Sumatera Barat dan melihat perkembangan Muhammadiyah di sana<sup>42</sup> Pada bulan Oktober diadakanlah *Openbare Vergadering Propaganda Muhammadiyah* yang pada saat yang sama berdirilah Muhammadiyah Cabang Padang Sidempuan yang diketuai oleh Kari Usman Siregar<sup>43</sup>. Sumber lain menyebutkan bahwa masuknya Muhammadiyah ke Padangsidempuan adalah dibawa oleh orang Minang yang berdagang ke Padangsidempuan yang saat bersamaan orang Minang ini kemudian mengajarkan Muhammadiyah kepada masyarakat yang berada di Sigiring-giring yang pada waktu itu merupakan daerah masuknya Muhammadiyah pertama ke Padangsidempuan<sup>44</sup>.

Hal ini di dukung oleh salah satu fakta sejarah yang masih ada yaitu Masjid Taqwa Muhammadiyah Sigiring- giring merupakan masjid Taqwa Muhammadiyah pertama di Padangsidempuan sejak masuknya

---

<sup>41</sup> Angkatan generasi pelopor Muhammadiyah di Sibolga, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h.1.

<sup>42</sup> Angkatan generasi pelopor Muhammadiyah di Sibolga, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, h.1.

<sup>43</sup> Surat Ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah No. 470 tanggal 26 April 1934/8 Muharram 1353, Tanwir Nasution, h.2.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraliyah yang merupakan tokoh Aisyiyah di Sigiring-giring pada hari Rabu, 19 Juni 2024 sumber ini ia dapatkan dari Almarhum ayahnya sebagai orang atau generasi pertama Muhammadiyah di Padangsidempuan

Muhammadiyah yang tanah dan bangunannya adalah pemberian dan infaq dari H. Maksun Harahap di masjid tersebut merupakan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah yang berbentuk majelis taklim.<sup>45</sup>

Pada 16 Oktober Muhammadiyah di Sipirok juga mengadakan *Openbare Vergadering Propaganda* sekaligus membuka cabang baru, maka di tunjuklah H.M. Sulthoni<sup>46</sup> sebagai ketua pertama kalinya di tahun 1930 an Muhammadiyah sudah berkembang di Sipirok, hal ini di buktikan dengan adanya arsip foto tahun 1930 warga Muhammadiyah berfoto di sebuah balai yang bernama balai kesembilan di Pesantren KH Ahmad Dahlan<sup>47</sup>. Kemudian dilanjutkan dengan berdirinya Muhammadiyah di daerah Mandailing Natal<sup>48</sup>. Muhammadiyah di Mandailing Natal diprakarsai oleh masyarakat yang belajar ke Padang Panjang dan melihat perkembangan Muhammadiyah disana sehingga mereka termotivasi dan tertarik untuk membawa Muhammadiyah ke Mandailing Natal tepatnya di Tamiang, setelah mereka mempelajari gerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat Sehingga dalam perkemabangan Muhammadiyah di Mandailing Natal

---

<sup>45</sup> Sumber data yang diperoleh dari hasil Wawancara dengan Bapak Fahren dan Ibu Nuraliyah pada Rabu 19 Juni 2024, orang tua keduanya merupakan generasi awal Muhammadiyah dan tokoh Muhammadiyah di Padangsidempuan, dan Ibu Nuraliyah juga menuturkan bahwa yang membangun masjid taqwa tersebut adalah kakeknya.

<sup>46</sup> Surat Ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah tentang pendirian Cabang Muhammadiyah Sipirok No. 478 tanggal 13 Juni 1934, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, hal, 2.

<sup>47</sup> Arsip Foto tahun 1930 yang terpampang di halaman depan pintu masuk Ponpes KH Ahmad Dahlan

<sup>48</sup> Tulisan yang di terbitkan oleh PDM Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang ditulis oleh Tanwir Ahmad Nasution dan ditulis kembali oleh Muhammad Yahya Efendi Harahap, S.Pd pada website resmi Muhammadiyah Tapanuli Selatan <http://tapsel.muhammadiyah.or.id>

berdirilah madrasah pertama disana yang bernama *Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah*<sup>49</sup>

Oleh karena itu adanya Muhammadiyah di Sibolga, Padangsidempuan, Sipirok, dan Mandailing Natal maka menyusul daerah seperti Batang Toru, Simatorkis, Hutatonga Sibuhan, Sigalangan, Tiang Aras, Pintu Padang, sampai Pesisir Selatan Pantai Natal ( Batahan dan Sinunukan ) yang di gagas oleh Samaun Kuranji dari Sumatera Barat.<sup>50</sup>

Muhammadiyah yang berada di Sibolga, Padangsidempuan, Sipirok, dan Mandailing Natal ini masih berada dalam *Hoofbeestur* Muhammadiyah Sumatera Barat, hingga A.R. Sutan Mansur dan Hamka di datangkan oleh Muhammadiyah Tapanuli dan menggelar musyawarah daerah pada 13 September 1934 sekaligus memisahkan diri dari *Hoofbeestur* Muhammadiyah di Sumatera Barat.<sup>51</sup>

Muhammadiyah di Sumatera Barat sukses dalam membangun pendidikan hal ini dibuktikan dengan Salah satu perkembangan yang sangat menonjol adalah bidang pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Pustaka lain yang khusus membahas kajian perkembangan

---

<sup>49</sup> “*Majalah Soeara Moehammadijah*” Nomor 4 Tahun 1939. *30 Tahun Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur*. Medan: Panitia Besar Muhammadiyah, 1927-1957

<sup>50</sup> *Ibid*, *Sejarah Ringkas*

<sup>51</sup> Muhammadiyah Tapanuli Selatan kemudian memisahkan diri dari Konsul di Sumatera Barat dan pada tahun 1967 terbit surat dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang pendirian Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan No. B-073/D-2/67 dan SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang pengesahan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan No. 120/PMD/67 tertanggal 18 Oktober 1967, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, hal, 7.

Muhammadiyah di Sumatra Barat adalah Embrio Muhammadiyah di *Kauman Padangpanjang* karya Mardjohan (2006<sup>52</sup>). Mardjohan menyampaikan bahwa Padangpanjang merupakan daerah pertama yang melakukan perubahan sistem pendidikan pesantren menjadi sistem sekolah modern. Sementara itu, Rohanah, Noveri, dan Djurip (2001) Barat dalam buku berjudul *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965* menambahkan bahwa *Diniyah Putra* maupun *Diniyah Putri* adalah sekolah madrasah pertama yang didirikan di Padangpanjang<sup>53</sup>.

Pada Pada masa-masa awal terbentuknya, Muhammadiyah di Sumatra memang cenderung membangun sekolah umum tingkat dasar hingga menengah dengan tujuan memberikan pemerataan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya penduduk pribumi. Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran* pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo<sup>54</sup>. Menurut Nasution, *HIS Met de Quran* menjadi cikal-bakal pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah lain yang berada di Sumatra

---

<sup>52</sup> Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang

<sup>53</sup> Rohanah, Siti, dkk. 2001. *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965*. (Jakarta: Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

<sup>54</sup> Cesaria, Fathiannisa. 2010. "*Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah Padangpanjang 1951-1959*". (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Barat.HIS Met de Quran ini setingkat dengan madrasah diniyyah dan sekarang disebut setingkat dengan sekolah dasar.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama *Tabligh School* yang dipimpin oleh Hamka Adapun *Tabligh School* ini adalah setingkat dengan madrasah aliyah. Selain mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, sekolah ini juga mengajarkan jiwa Muhammadiyah atau ilmu kemuhammadiyah. Artinya, di samping mencetak ilmuwan, Muhammadiyah juga berusaha mencetak kader-kader Muhammadiyah yang tangguh dan handal. *Pendirian Tabligh School* juga didorong oleh minat dan keinginan para siswa yang berasal dari Sekolah Sumatra Thawalib, *Diniyah Putra*, dan sekolah-sekolah kolonial yang ingin belajar kursus kemuhammadiyah di bawah bimbingan langsung para pemimpin Muhammadiyah. Setahun berjalan, aktivitas sekolah ini terhenti karena tidak mendapat izin tertulis dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Pada tahun 1935, beberapa orang alumni Sumatra Thawalib dan Diniyah Putra Padangpanjang menemui Hamka, seperti Abdullah Kamil dan Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang. Mereka meminta Hamka untuk mengaktifkan kembali *Tabligh School* Selanjutnya, salah satu keputusan yang dihasilkan dalam Kongres 3 Muhammadiyah ke-11 di Minangkabau tahun 1936 di Sungai Batang,

Maninjau adalah memutuskan *Tabligh School* dijadikan SMA (Sekolah Menengah Atas) 3 tahun <sup>55</sup>.

Hal inilah yang membuat *Tabligh School* diubah namanya menjadi *Kuliyatul Mubalighin* pada bulan Februari 1936 dan pimpinannya diserahkan kepada Yakub Rasyid sebagai direktur dan Buya Datuk Sinaro sebagai wakilnya. Faktor perubahan nama ini disebabkan karena Muhammadiyah pada waktu itu belum memiliki sekolah yang setara dengan SMA. Para siswa lulusan dari Sumatra Thawalib dan *Diniyah Putra* harus melanjutkan ke *Normalschool* dan Islamic College yang berada di Padang.

56

## B. Temuan Khusus

### 1. Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah tahun 1936-1962

Maka dalam hal ini suksesnya Muhammadiyah membangun pendidikan di Sumatera Barat adalah merupakan salah satu factor Muhammadiyah di Tapanuli juga dalam misi dakwahnya adalah membangun pendidikan sebagaimana dalam penelitian ini bahwa tahun 1930- 1936 sudah ada sekolah Muhammadiyah yang berada di Sigiring-giring yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang sekarang adalah SD Muhamamdiyah 1, dan KMI yang ada di Kampung Marancar yang di pimpin oleh Imam Zarkasyi. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah pada periode ini

---

<sup>55</sup> Fandi Apriyanto, *Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Tahun 1925-1939*, (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No 1 Mei 2019 Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta) hal, 26

<sup>56</sup> Asmara, Dedi. 2016. "*Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)*" dalam Jurnal Analisis Sejarah, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hlm. 46-59.

adalah proses membangun dan proses merintis, namun yang menjadi catatan adalah dalam proses membangun dan merintis ini sekolah Muhammadiyah yang berada di Padangsidempuan menjadi favorit masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, mengingat pada saat itu lembaga pendidikan belum menjamur banyaknya dan akses untuk mendapatkan pendidikan itu juga terbatas, dan yang bersekolah juga pada saat itu adalah masyarakat yang ekonominya memadai, namun Muhammadiyah memberikan pendidikan yang terjangkau, sehingga orang di luar Muhammadiyah pun bisa bersekolah disana, hal ini adalah ungkapan dari Bapak Fahrhan ketika mewawancarainya, bahkan ia menambahkan selain biaya terjangkau yang menjadi daya tarik juga adalah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan agama

Pada tahun 1946 Amir Husin Abdul Mun'im dari Tiang Aras datang ke Padangsidempuan untuk menghadiri konferensi Cabang yang di gelar oleh Cabang Muhammadiyah Padangsidempuan yang sekaligus di dirikannya Perguruan Muhammadiyah di Sigiring-giring yang sebelumnya sudah berdiri pada 1 Agustus 1930 yang dahulunya merupakan madrasah Diniyyah<sup>57</sup>. Awal masuknya Muhammadiyah ke Padangsidempuan itu di Sigiring-giring dan sekaligus menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah di Padangsidempuan dan mendirikan *Madrasah Diniyyah* yang tanah tempat

---

<sup>57</sup> Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas Muhammadiyah Daerah Tapanuli*, ( Padangsidempuan, Tanpa Penerbit, 2001). Tanwir dalam riwayatnya pernah menjadi aktivis Muhammadiyah Tapanuli Selatan, dan pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ke-II tahun 1969, dan pernah menjadi sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan tahun 1990-1995 dan 1995-2000

berdirinya sekolah ini adalah wakaf dari Pangeran Ali Basya Siregar yang merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah dan pahlawan perintis kemerdekaan.<sup>58</sup>

Madrasah Diniyyah yang berada di Sigiring-giring ini yang merupakan madrasah pertama di Padangsidimpuan.<sup>59</sup> Secara administratif madrasah ini adalah sekolah nonformal, sebab madrasah dalam sistem pendidikan Hindia Belanda adalah sekolah yang tidak resmi, barulah setelah kemerdekaan madrasah ini resmi diubah namanya menjadi Sekolah Rakyat berdampingan dengan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA ).

Kemudian di ikuti oleh Kampung Marancar yang pada saat itu merupakan pusat keramaian masyarakat Padangsidimpuan dan letaknya strategis sebagai tempat pemberhentian pedagang yang singgah untuk berdagang dari daerah Sipirok, Batang Toru, dan Marancar<sup>60</sup>. Adanya indikasi salah satu desa di Kecamatan Marancar bernama Aek Sabaon yang

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Anaknya Alm. Pangeran Ali Basya, Bapak Fahrhan Siregar di tanggal 17 November 2023 pukul. 10.30

<sup>59</sup> Berdasarkan dari surat Tanda Terdaftar dari Majelis Pendidikan dan Pengajaran ( yang setelahnya berubah menjadi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah ) Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 2479/L/1702/III-93/72 yang menyatakan dalam termasuk lingkungan Pendidikan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan pengajaran semenjak tanggal 1 Agustus 1930

<sup>60</sup> Mengingat Lokasi Kampung Marancar ini secara geografis berada dekat dengan Sungai Batang Ayumi yang berada dekat dengan jalan lintas Sumatera, dan masyarakat sangat bergantung dengan sungai ini karena dahulunya merupakan sumber penghidupan masyarakat kala itu. Sungai Batang Ayumi juga menjadi sungai yang membelah kota Padangsidimpuan yang mengalir pertanian masyarakat, pinggiran sungai ini adalah kawasan pertanian masyarakat.

mayoritasnya merupakan mayoritas warga Muhammadiyah adalah setelah berbaurnya masyarakat Marancar dan mendirikan pemukiman yang bernama Kampung Marancar.<sup>61</sup> Oleh sebab itu letaknya yang dekat dengan sungai Batang Ayumi dibangunlah jembatan penghubung pertama yang berada di Padangsidempuan dan masyarakat menamainya dengan “**Rambin**”.<sup>62</sup>

Rambin inilah yang nantinya memudahkan akses masyarakat Padangsidempuan terutama mubaligh Muhammadiyah menyebarkan Muhammadiyah ke Siborang dan Sitamiang, maka di Siborang itu sendiri terdapat satu kawasan yang di beri nama Kampung Muhammadiyah.

a. *Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah atau Noormall School Muhammadiyah Kampung Marancar 1936- 1962 )*

1. Letak dan Kondisi Madrasah

Tidak banyak yang mengetahui tentang keberadaan madrasah ini terutama dari kalangan Muhammadiyah di Padangsidempuan dan juga peneliti memiliki keterbatasan tentang informasi mengenai madrasah ini, namun peneliti menemukan informasi mengenai *Madrasah*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan warga Kampung Marancar, Kamis, 15 November 2023 pukul 11.30 WIB, menurut keterangannya dahulu di Kampung Marancar ini adalah tempat pemberhentian sadu dan kuda, makanya di Kampung Marancar terdapat satu gang yang di beri nama Gang Padati

<sup>62</sup> Terdapat dua penamaan Rambin oleh masyarakat Padangsidempuan, yang satu di Kampung Marancar, dan yang satunya di Jalan Kenanga. Namun berdasarkan dari wawancara dengan penduduk setempat Rambin pertama adalah berada di kampung Marancar ini, hal ini disebabkan bahwa titik keramaian pada saat itu, dan letak lokasinya berada dekat dengan pusat kota ( saat sekarang ini masyarakat menyebutnya pasar ).

*Kulliatul Muallimat* ini atau *Noormall School Muhammadiyah* ini dari beberapa narasumber yang berhasil di wawancarai, menurut keterangannya bahwa madrasah ini merupakan tempat lanjutan pendidikan Muhammadiyah setelah menamatkan pendidikan dari *Madrasah Ibtidaiyah* yang berada di sigiring-giring. Madrasah ini berada di Gang Sawo berada dekat dengan rambin yang menghubungkan aktifitas masyarakat kala itu. Saat peneliti meninjau lokasi Madrasah ini peneliti mendapatkan fakta keterangan bahwa Madrasah ini sekarang sudah menjadi rumah yang dihuni oleh Kepala Lingkungan 4 Kampung Marancar.<sup>63</sup>Rambin dikenal sebagai jembatan penghubung pertama di Padangsidempuan, yang menghubungkan pinggir sungai Batang Ayumi, sehingga hal ini dikemukakan oleh Imam Zarkasyi dalam Biografinya tentang Rambin yang ada di Padangsidempuan. Ia bertanya kepada santrinya di Gontor yang berasal dari Tapanuli mengenai Rambin ini, hal ini di ungkapkan oleh Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe sebagai alumni dari Gontor ini, bahwa setiap yang berasal dari daerah Tapanuli Zarkasyi menanyakan tentang keberadaan madrasah yang pernah ia pimpin ini.

Bangunannya masih ada namun sudah mengalami pemugaran dan renovasi yang barangkali bangunannya sudah tua dan mulai rusak. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Pak Sudirman sebagai tokoh senior Muhamadiyah yang berada dekat dengan madrasah

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan pemilik rumah yang merupakan kepala lingkungan 4 kelurahan Bincar pada 20 Juni 2024

tersebut, beliau menuturkan bahwa aktifitas dan kegiatan Muhammadiyah di Kampung Marancar itu masih dilaksanakan di madrasah tersebut sebelum dibangunnya masjid taqwa Muhammadiyah Kampung Marancar. Madrasah ini dahulu digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat, kegiatan musyawarah dan pengajian.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara dengan beliau ini dan pemilik rumah bahwa bangunan kemudian di jual oleh persyarikatan Muhammadiyah yang hasil penjualannya digunakan untuk membangun SD Muhammadiyah 3 Padangsidempuan. Bangunan tersebut memiliki awalnya memiliki tiga ruangan yang setelah pengalihan fungsi jadi rumah ketiga ruangan tersebut masih menyisakan bekas peninggalan.

Dalam kunjungan beberapa waktu yang lalu peneliti mengunjungi lokasi madrasah ini dan mewawancarai masyarakat yang bertetangga dengan lokasi ini kemudia salah seorang warga yang bernama Mawardi Siregar<sup>65</sup> menuturkan bahwa ia pernah belajar di madrasah selama kurun waktu 3 bulan dan ia juga merupakan saksi sejarah bahwa rumah yang dihuni oleh Bapak Amin kepala lingkungan 4 kelurahan Bincar adalah madrasah milik Muhammadiyah, dan selain dijadikan madrasah tuturnya, yang ia menuturkan luas lokasinya 25x 10 meter dan lokasi ini juga tempat shalat berjamaah dan untuk mengaji selepas maghrib. Dan pernyataan dari Bapak Mawardi di tahun 1980 an sudah tinggal di

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman sebagai orang tua yang sudah lama tinggal di Kampung Marancar pada 20 Juni 2024

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Mawardi Siregar pada hari Selasa 30 Juli 2024 di kediamannya yang dekat dengan lokasi KMI

Kampung Marancar dan ia menuturkan bahwa bangunan itu adalah dahulunya madrasah dan pernah di kosongkan dan kegiatan warga Muhammadiyah Kampung Marancar kemudian di pindahkan ke lokasi sekarang.

Kemudian peneliti mendatangi rumah ahli waris dari madrasah ini yang bernama Ibu Warnida Lubis ia menuturkan bahwa ayahnya Mangaraja Suangkupon Lubis yang membangun madrasah ini kemudian mewakafkannya kepada Muhammadiyah untuk kemudian digunakan sebagai madrasah, tanah dari bangunan ini adalah warisan ayahnya kepadanya,<sup>66</sup>kemudian setelah bangunan ini berdiri Mangaraja Suangkupon memberikan surat tanah dan bangunan kepada Batara Batubara sebagai wasiatnya kepadanya dari Mangajara Suangkupon untuk menjaga madrasah sepeninggalnya dan mengelola dengan baik, hal ini disampaikan oleh Ibu Rosliani Batubara anak dari Bapak Batara Batubara, dan Ibu Rosliani juga pernah bersekolah di madrasah tersebut.

Dia kemudian menuturkan bahwa Mangaraja Suangkupon dan Batara Batubara adalah orang pertama Muhammadiyah atau generasi pertama Muhammadiyah di Kampung Marancar dan Ibu Rosliani sendiri menyaksikan bangunan madrasah itu di jual oleh

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Warnida Lubis di kediamannya yang bertetangga dengan madrasah pada hari selasa 30 Juli 2024, ia juga merupakan warga Muhammadiyah di Kampung Marancar dan merupakan anak terakhir dari Mangaraja Suangkupon yang menjadi pewakif madrasah KMI ini.

Muhammadiyah untuk biaya membangun SD Muhammadiyah 3 Kampung Marancar.<sup>67</sup>

2. Imam Zarkasyi dan Madrasah Muallimat di tahun 1936

Setelah Muhammadiyah berkembang di Sigiring-giring barulah kemudian ke `kampung Marancar. *Madrasah Kulliyatul Mua'llimat* ini berdiri pada 1935 yang merupakan cabang dari *Madrasah Kulliyatul Muallimin* Padang Panjang yang dipimpin oleh K.H. Mahmud Yunus dan mengutus K.H. Imam Zarkasyi sebagai direktur pertama yang memimpin sekolah ini<sup>68</sup>.

Berdasarkan daripada letak kampung marancar ini secara historisnya merupakan lokasi keramaian dan pasar pertama di Padangsidempuan sekaligus lokasi transit pedagang-pedagang yang singgah di Padangsidempuan, tepatnya berada tidak jauh daripada madrasah ini terdapat lokasi persinggahan pedagang yang ingin berdagang ke kampung marancar ini, dan mereka mengikat kuda dan pedati mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan madrasah ini sebagai tempat untuk melangsungkan dakwah.<sup>69</sup>

Adapun sistem pendidikan yang digunakan dalam madrasah ini adalah sistem pendidikan modern yang menggunakan media meja dan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Rosliani Batubara pada hari Selasa 30 Juli 2024, beliau sendiri merupakan Tokoh Aisyiyah Padangsidempuan dan sudah banyak menyaksikan beberapa peristiwa penting dalam dinamika Muhammadiyah di Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan.

<sup>68</sup> Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Pak Sudirman, mengenai historis daripada penamaan kampung Marancar dan beliau menuturkan tentang sejarah daripada kampung Marancar ini

kursi pada saat itu dan bukan secara klasikal, artinya model pembelajaran seperti ini yang pernah di terapkan oleh KH Ahmad Dahlan sebagai bentuk upaya modernisasi pendidikan, dan orientasi madrasah ini sesuai dengan namanya adalah mempersiapkan calon guru atau *muallimat* yang dimana madrasah ini adalah khusus untuk perempuan dan jenjang pendidikan madrasah ini adalah setingkat madrasah Tsanawiyah. Bagi Muhammadiyah selalu berupaya untuk menciptakan pendidikan yang berkemajuan di setiap daerah dengan gerakan *tajdid* dan reformis yang menjadi sistem pendidikan yang mendapat sambutan hangat dan positif bagi masyarakat sekitarnya<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini penting untuk dibahas mengenai sosok Imam Zarkasyi ini. Sebab beliau adalah ulama internasional dan tokoh pendidikan internasional yang menjadi sosok yang berperan penting dalam kesuksesan santri dan masyarakat dalam mempelajari bahasa Arab. Imam Zarkasyi adalah murid dari K.H. Mahmud Yunus sewaktu belajar di Thawalib Padang Panjang. Adapun Imam Zarkasyi ini dilahirkan di Gontor Ponorogo, Jawa Timur pada 21 Maret 1910 dan merupakan putra bungsu Kyai Santoso Anom Besari di lingkungan keluarga muslim yang taat.<sup>71</sup> Saat usia Imam Zarkasyi delapan tahun, ayahnya meninggal dunia. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1920, ibunya juga meninggal Sekali pun sudah ditinggal kedua orangtuanya,

---

<sup>70</sup> Muhammad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*, Jurnal Studi Islam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>

<sup>71</sup> Sukarto, D. A. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.

namun pendidikan Imam Zarkasyi tetap berlanjut. Bahkan ia berkesempatan mengenyam pendidikan di dua model lembaga pendidikan, di pesantren tradisional dan di pendidikan madrasah yang bercorak modern saat itu<sup>72</sup>.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di beberapa pondok pesantren dan sekolah kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Kweekschool di Padang Panjang sampai tahun 1935 dan setelah tamat ia kemudian ia di tunjuk oleh Mahmud Yunus untuk memimpin sekolahnya yang berada di Padangsidempuan. Mahmud Yunus pada saat itu memiliki hubungan dengan Muhammadiyah dan merupakan anggota Muhammadiyah bersama dengan HAMKA di Sumatera Barat. Hingga masuknya Muhammadiyah ke Tapanuli membuka akses bagi Mahmud Yunus untuk memperlebar jaringan madrasahnyanya. Secara keanggotaan Mahmud Yunus merupakan anggota Muhammadiyah di Sumatera Barat dan memprakarsai berdirinya Muhammadiyah disana, setelah ia pulang dari Mesir.

Mahmud Yunus mengutus Kyai Zarkasyi yang awalnya menolak untuk memimpin sekolah tersebut dengan alasan masih minimnya ilmu dan pengalaman, hingga akhirnya mau untuk memimpin madrasah tersebut asalkan Mahmud Yunus memberinya surat pengutusannya sebagai direktur Madrasah Kulliyatul Mu'allimin Padangsidempuan. Mahmud Yunus kemudian memberinya surat

---

<sup>72</sup> Dwi Budiman Assiroji, *Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi*, Jurnal Bina Umat Vol. 1 No. 1 2018

pengutusan dari *Hoofbeestur Muhammadiyah* Yogyakarta ( Pimpinan Pusat Muhammadiyah ) melalui konsul Muhammadiyah di Tapanuli yang saat itu berpusat di Sibolga.

Dalam surat pengutusan tersebut merupakan ketetapan bunyi statue Muhammadiyah pasal 3 nomor 15 yang menjunjung keputusan pada Kongres Akbar Muhammadiyah ke-23 yang di keluarkan pada 10 Maret 1934 menetapkan pengutusan Kyai Zarkasyi sebagai direktur.<sup>73</sup>

Dalam surat pengutusan tersebut adalah ketetapan guru dan pengutusan Imam Zarkasyi sebagai Direktur yang isi daripada surat tersebut adalah

1. Mengingat bunyi statute Muhammadiyah pasal 3 dan menjunjung keputusan Kongres Akbar Muhammadiyah ke 23
2. Mengindahkan ketetapan Hoofbeestur Muhammadiyah pada 30/31 Agustus 1934 menetapkan KH Imam Zarkasyi menjadi kepala di Madrasah Muallimin Cabang Padangsidimpuan saat itu dengan gaji 30 rupiah.

*Madrasah Kulliyatul Muallimat* ini beroperasi pada tahun 1936 dan pada saat itu siswanya masih terdiri dari 8 orang siswa beserta Imam Zarkasyi dan satu orang temannya yang bernama Yusuf Harahap yang berasal dari Gunung Tua, Padang Lawas Utara. Madrasah Kulliyatul Muallimin ini sendirinya terdiri dari 3 ruangan, yang terdiri

---

<sup>73</sup> Dalam *Biografi Imam Zarkasyi* terdapat arsip foto yang menerangkan tentang pengutusan Imam Zarkasyi yang di keluarkan oleh *Hoofbeestur Muhammadiyah* ( Pimpinan Pusat Muhammadiyah ) kepada Consul Muhammadiyah di Tapanuli Surat nomor 15 setelah Kongres Akbar Muhammadiyah ke 23

dari kantor madrasah, tempat menginap Imam Zarkasyi beserta temannya, dan ruang kelas untuk kegiatan belajar dan mengajar.<sup>74</sup>

Selama satu tahun lamanya Imam Zarkasyi memimpin madrasah ini dan kembali ke Jawa untuk memimpin Pondok Modern Gontor Ponorogo yang sebelumnya sudah berdiri sejak tahun 1926.

Peranan Imam Zarkasyi terhadap Muhammadiyah adalah beliau ini termasuk bagian dari kesuksesan terselenggaranya pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Selatan, dan secara nasional adalah konsep pendidikan Imam zarkasyi dalam mengelola lembaga pendidikan melalui sistem wakaf sebagaimana yang terdapat di Universitas Islam Al-Azhar Kairo hingga bertahan hari ini, adalah dengan menggunakan sistem manajemen pengelolaan wakaf terhadap pendidikan dan konsep inilah yang termasuk Muhammadiyah jalankan hari ini dalam mengelola lembaga pendidikan. Adapun Normall School yang dipimpin oleh Imam Zarkasyi tidak bertahan lama, adanya hipotesis bahwa setelah kepulangan beliau ke Jawa madrasah ini tidak bertahan lama.

### 3. Imam Zarkasyi dan Murid-murid Madrasah Muallimat di tahun 1936

---

<sup>74</sup> *Biografi Imam Zarkasyi*, dan di dalam sebuah arsip foto terdapat salah seorang tenaga pengajar yang berfoto dengan Imam Zarkasyi dan kedelapan muridnya, dalam buku “*Sejarah Pendidikan Pesantren di Padang Lawas Utara*” yang ditulis oleh Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, S.Ag, M.A, menyebutkan bahwa Yusuf Harahap adalah kawan KH Imam Zarkasyi di Padang. Dari persahabatan mereka inilah kemudian mereka bersama mengajar di KMI Kampung Marancar dan dari persahabatan ini mendorong orang Padang Lawas Utara yang bernama Bahauddin Harahap untuk melantukan pendidikan di Gontor

Informasi mengenai murid-murid Imam Zarkasyi peneliti mengalami keterbatasan data dan informasi yang didapatkan, sebab kedelapan murid tersebut sudah wafat dan tersisa hanya keturunannya dari kedelapan murid Imam Zarkasyi ini 4 dari 8 murid tersebut yang tersisa adalah anaknya, dan 4 darinya adalah cucunya, dan peneliti tidak menemukan 1 orang daripada kedelapan muridnya, dengan keterbatasan informasi yang ada. Ketujuh muridnya yang bernama Nur Dewi Harahap, Nursyafiah Nasution, Mayur, Zahara Harahap, Zahara Parinduri, Hj. Aisyah, dan Ratna Dewi.

Namun peneliti mendapatkan informasi cerita mengenai Imam Zarkasyi yang bersumber dari anaknya yaitu Bapak Fahren Siregar anak daripada Nursyafiah Nasution, Ibu Nuraliyah anak daripada Mayur, dan Ibu Sukriamelina anak daripada Zahara Parinduri dan Ibu Itun yang orang tuanya adalah Ratna Dewi. Informasi yang digali daripada keterangan ketiga narasumber dan responden diatas adalah bahwa Imam Zarkasyi merupakan guru daripada orang tuanya.

Menurut Ibu Nuraliyah bahwa Ibunya Mayur sering bercerita tentang masa ketika ia sedang menempuh pendidikan di Madrasah Muallimat yang berada di Kampung Marancar tidak lupa juga Ibunya bercerita mengenai sosok Imam Zarkasyi, ketika itu Ibunya bersama dengan teman-temannya berangkat untuk belajar

ke madrasah dengan bersama-sama, dan ketika pelajaran selesai dan mereka pulang ke Sigiring-giring, tidak jarang bahwa Imam Zarkasyi sering ikut bersama mereka untuk kemudian bermain di Sigiring-giring.

Sepulang belajar menurut penuturan dari Ibu Nuraliyah Ibunya bersama dengan teman dan Imam Zarkasyi bermain di sekitar sawah dan kolam yang berada tidak jauh dari rumahnya, mereka menghabiskan waktu disana sambil belajar, ditambah Imam Zarkasyi berteman baik dengan saudara laki-laki daripada Ibu Mayur orang tuanya Ibu Nuraliyah yang juga merupakan paman dari Ibu Nuraliyah. Pertemuan mereka inilah kemudian menjadi alasan Imam Zarkasyi akrab dengan muridnya dan sering bermain di Sigiring-giring ditambah lagi usia antara Imam Zarkasyi dengan Pamannya Ibu Nuraliyah ini adalah sebaya, dan usia Imam Zarkasyi dengan muridnya juga tidak jauh.

Terdapat area persawahan yang luas dan kolam ikan yang luas hal ini juga diperkuat keterangan daripada Ibu Sukriamelina yang Ibunya merupakan murid Imam Zarkasyi yang bernama Zahara Parinduri yang pekarangan rumahnya juga terdapat kolam yang luas sehingga menurut keterangan yang disampaikannya Zarkasyi juga tidak jarang bermain di sekitar rumahnya<sup>75</sup>. Pak Fahrhan yang Ibunya Nursyafiah yang orang tuanya memiliki area

---

<sup>75</sup> Keterangan ini juga memperkuat informasi bahwasanya dahulu Sigiring-giring terdapat area kolam dan persawahan yang luas

persawahan juga tidak luput dari tempat bermainnya Imam Zarkasyi.<sup>76</sup>

Setelah itu Imam Zarkasyi kembali ke Madrasah dan setelah maghrib Imam Zarkasyi datang kembali ke Sigiring-giring untuk kembali mengajar, menurut Ibu Nuraliyah dan Pak Fahran Imam Zarkasyi mengajar tafsir al-Quran, tauhid dan mengajar retorika kepada masyarakat Sigiring-giring bersama dengan orang-orang Minang yang tinggal tidak jauh dari Sigiring-giring. Masyarakat menamainya Kampung Darek sebagai lokasi tinggalnya orang-orang minang ini dan mereka ketika maghrib berjalan kaki dari kampung Darek ke Sigiring-giring. Mereka kemudian belajar ilmu keislaman ini di Masjid Taqwa Muhammadiyah di Sigiring-giring yang dahulu merupakan infaq daripada ayahnya Ibu Mayur yang merupakan orang tua dari Ibu Nuraliyah ini menurut keterangan yang disampaikan oleh beliau ini, bahwa ketika mereka belajar harus melihat kondisi keamanan, sebab Kolonial Belanda sering mengancam bahwa orang-orang yang belajar bersama orang Minang ini akan ditangkap, dan bagi Kolonial Belanda merupakan ancaman bagi mereka ketika pribumi belajar ilmu keislaman, terutama pada saat yang sama Belanda menganggap hal ini menjadi ancaman bagi mereka.

---

<sup>76</sup> Informasi ini adalah keterangan wawancara dari Ibu Nuraliyah, Pak Fahran, dan Ibu Sukriamelina, pada 20 Juni 2024 pukul 10.00 di rumahnya, yang lokasi rumah tersebut merupakan dekat dengan area persawahan dan kolam yang menjadi saksi sejarah daripada Imam Zarkasyi ini, dan sawah dan kolam tersebut masih ada hingga saat sekarang ini

Menurut keterangan daripada Bapak Fahrhan, pernah kala itu ibu dan ayahnya ditangkap oleh Belanda akibat belajar kepada orang Minang ini, dan Imam Zarkasyi juga pernah mengalami nasib yang sama ditangkap dan ditahan oleh Belanda, namun di bebaskan karena alasan bahwa Ibu Nursyafiah dan Mayur adalah orang yang terpuja dan terhormat di Sigiring-giring, berdasarkan penuturan dari beliau ini ibunya Nursyafiah dan ketujuh temannya yang bersekolah di KMI ini aktif di persyarikatan Muhammadiyah dan mereka juga merupakan anggota yang aktif di Aisyiyah bersama Imam Zarkasyi mereka selalu bersama-sama keluar untuk berdakwah di berbagai desa yang sudah dimasuki Muhammadiyah, mereka mengajar disana dan mereka mengisi kajian-kajian, termasuk Imam Zarkasyi yang aktif memberikan pengajaran dakwah kepada masyarakat dan beliau juga mengajarkan pemahaman al-Quran dengan baik dengan menafsirkan daripada ayat-ayat Al-Quran, maka dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh ibu Nuraliyah dan bapak Fahrhan ini sangat berkaitan dengan aktifitas orang tua mereka yang berdakwah bersama Imam Zarkasyi, begitu juga dengan Ibu Itun yang orang tuanya merupakan murid daripada Imam Zarkasyi yang bernama Ratna Dewi, juga sering keluar untuk mengisi pengajian-pengajian Muhammadiyah.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Itun di kediamannya di Sigiring-giring pada

Yang menjadi penguat informasi bahwa mereka sering bersama-sama bepergian, adalah rumah kedelapan muridnya Imam Zarkasyi ini tidak jauh antara satu dengan yang lainnya, sehingga memungkinkan bahwa informasi mereka bersama-sama pergi ke sekolah, dan malamnya mereka bersama-sama belajar dan berdakwah adalah informasi yang sangat memungkinkan bahwa mereka bisa bersua dan bertemu dengan mudah.

Dan Imam Zarkasyi juga menurut penuturan dari Ibu Nuraliyah, mereka sangat kompak antara murid dengan guru, Imam Zarkasyi juga semenjak adanya pengajian Muhammadiyah menjadi salah satu factor bahwa ia sering berkunjung ke Sigiringgiring, di tambah lagi adanya saudara laki-laki daripada muridnya Imam Zarkasyi yaitu saudara Ibu Mayur ini menjadi factor bahwasanya kedekatan antara ia dengan muridnya ini

Tidak hanya itu, Imam Zarkasyi bersama muridnya ini mengunjungi dari kampung yang satu ke kampung berikutnya untuk berdakwah, dan kampung yang mereka masuki untuk berdakwah adalah kampung yang Muhammadiyah sudah masuk dan berkembang disana, sehingga dapat dikatakan bahwa Imam Zarkasyi dan muridnya ini kemudian menjadi orang-orang yang menyebarkan Muhammadiyah di Padangsidempuan.

---

tanggal 20 Juni 2024, beliau menuturkan bahwa Ibunya sering bepergian pada waktu maghrib untuk mengisi pengajian Muhammadiyah

Relasi antara Imam Zarkasyi, muridnya dengan orang minang ini kemudian mempertegas sebab berkembangnya Muhammadiyah, dan memunculkan hipotesis bahwa orang-orang Minang yang mengajar di Sigiring-giring ini adalah warga Muhammadiyah, sebab secara pendekatan heuristic bahwa tentu orang minang ini mencari kampung yang Muhammadiyah sudah ada didalamnya, dan memunculkan satu sumber sejarah bahwa masuknya Muhammadiyah ke Padangsidempuan dan sekitarnya adalah yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Minangkabau, dan hal ini memunculkan hipotesis bahwa boleh jadi orang Minang inilah yang membawa Imam Zarkasyi ke Padangsidempuan, dengan alasan kedekatan dan relasi antara orang Minang dan Imam Zarkasyi kemudian hari menjadi mubaligh dakwah di Padangsidempuan, menurut keterangan yang disampaikan oleh Ibu Nuraliyah ini, bahwa orang minang ini adalah merupakan warga Muhammadiyah di Sumatera Barat.

Madrasah Muallimat ini dalam perjalanan sejarahnya tidak lama, dan setelah kepulangan Imam Zarkasyi barangkali madrasah ini tidak bertahan lama, namun bangunannya sepeninggal Imam Zarkasyi masih berdiri kokoh, namun mengalami beberapa kali renovasi dan masih digunakan oleh warga Muhammadiyah untuk berbagai aktifitas, dan hari ini bangunan tersebut masih ada dan sudah ditempati kembali, setelah sempat beberapa tahun kosong

dan tidak digunakan setelah kegiatan warga Muhammadiyah dipindahkan ke Masjid Taqwa Kampung Marancar dan setelah kemerdekaan tepatnya di tahun 1946 Muhammadiyah mendirikan sekolah PGA pendidikan Guru Agama yang berada tepatnya di Sigiring-giring sebagai daripada lanjutan KMI yang sempat berhenti, hal ini dibuktikan dengan Amir Husin Abdul Munim yang merupakan tokoh Muhammadiyah dari Tiang Aras berjalan ke Padangsidempuan di tahun 1964 untuk mendirikan madrasah pendidikan guru agama ini <sup>78</sup>

Konsep Muhammadiyah dalam mengurus pendidikan, maka pendirian KMI ini merupakan konsentrasi Muhammadiyah dalam membangun sumber daya manusia diawali dengan mendirikan sekolah, dimana sekolah belum tersedia untuk masyarakat pribumi, namun Muhammadiyah menyediakan sekolah untuk pribumi, bahkan secara tidak langsung kehadiran Imam Zarkasyi yang diutus oleh Muhammadiyah ini merupakan bentuk keseriusan Muhammadiyah dalam mengurus pendidikan. Imam Zarkasyi melahirkan konsep pesantren Modern dan ada pengaruh Muhammadiyah didalamnya, yaitu Muhammadiyah sebagai

---

<sup>78</sup> Menurut Keterangan yang disampaikan oleh Kepala Lingkungan 4 Kampung Marancar yang merupakan membeli bangunan tersebut kepada Muhammadiyah yang ada di kampung Marancar, bahwa mereka membeli rumah itu dengan kondisi kosong dan tidak di gunakan, menurut penuturannya bahwa ketika mereka membeli rumah tersebut dengan halaman yang luas di depannya yang dalam foto Imam Zarkasyi ( *Biografi Imam Zarkasyi dalam buku merintis pesantren modern* ) dengan kedelapan muridnya berada tepatnya di depan halaman rumahnya yang dahulu merupakan halaman daripada madrasah.

organisasi Islam mengusung dakwah yang sifatnya modernitas dan berkemajuan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, maka Imam Zarkasyi sebagai ulama modern yang mengabdikan pada Muhammadiyah setidaknya menjadikan pengalaman dalam memimpin madrasah Muhammadiyah ini dalam membangun pondok Gontor dengan sistem modern. Maka adanya pengaruh daripada dakwah Muhammadiyah yang berkemajuan ini kepada Imam Zarkasyi yang merupakan sosok ulama modern dalam menerapkan system pembelajaran yang modern di Gontor.<sup>79</sup>

Mengutip pernyataan dari Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, bahwa Gontor berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu pendekatan kesadaran dan disiplin yang menjadi teori pendidikan dan akhlak, pesantren yang disebut sekarang salafi, kekuatannya pada ibadah dan moral. Tidak hanya itu menurutnya, bahwa pondok modern Gontor adalah menyesuaikan zaman sebagaimana yang disampaikan oleh Jusuf Kalla mampu memenuhi kebutuhan umat<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Mengutip pernyataan yang disampaikan oleh Dr. Lazuardi ( Ketua PDM Muhammadiyah Tapanuli Selatan mengenai Imam Zarkasyi dalam sudut pandang kemuhammadiyahahan

<sup>80</sup> Dr. Sehat sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara* : Yogyakarta :Deeppublisher, 2018, h. 187

## 2. Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah tahun 1962-1993

### a. Munculnya Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok

#### 1. Sejarah Pesantren KH. Ahmad Dahlan Sipirok 1962-1993

Sejarah beridinya pesantren ini terlebih dahulu kita mengulas tentang lokasi pesantren ini yang terletak di lobu Tanjung Baringin dengan jarak 30 kilometer dari Padangsidempuan dan 50 kilometer dari Tarutung Tapanuli Utara, dan berada di jalan lintas Padangsidempuan-Medan. Pesantren ini bertetangga dengan SMA Plus Sipirok dan Pesantren Abu Bakar Assiddik.

Sejarah berdirinya pesantren ini sejalan dengan dinamika perkembangan Muhammadiyah di Sipirok meskipun sejak tahun 1930 an Muhammadiyah sudah masuk ke Sipirok pada masa Ibrahim Meuraxa sebagai ketua Muhammadiyah di Tapanuli Selatan pada tahun 1962 yang disahkan dan digagas pada kongres Muhammadiyah di Bandung <sup>81</sup>

Pada kongres Muhammadiyah ini tentang pendidikan ulama di Tapanuli dan tentang kelangkaan ulama di Tapanuli . Berdasarkan pada latar belakang pendirian pesantren ini juga dilaterbelakangi dengan dakwah Muhammadiyah yang bersifat pendidikan dengan system pesantren, ditambah juga adalah upaya untuk menangkal arus dan misi Kristenisasi di Tapanuli

---

<sup>81</sup> Dr. Lazuardi, *Sistem dan Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara*, Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2018

terkhusus daerah Sipirok, sebab jika di tinjau dari segi geografis, Sipirok ini sangat dekat dengan wilayah Tapanuli Utara<sup>82</sup>, sehingga memungkinkan arus kristenisasi itu muncul dan berkembang di daerah ini. Maka dalam hal ini Muhammadiyah di Sipirok berupaya agar dakwah Islamiyah itu berkembang di sana dan juga mengangkal misi kristeniasi yang dilakukan oleh Missionaris. Apalagi wilayah Tapanuli selatan ini termasuk daripadanya Sipirok adalah mayoritas Islam<sup>83</sup>

Pesantren ini pada mulanya berlokasi di pasar Sipirok sejak awal berdirinya pada tahun 1962 sampai tahun 1978, namun kondisi di Pasar Sipirok ini mengalami ketidakmajuan, dan cenderung berjalan di tempat sehingga membutuhkan perluasan lokasi, dan kemudian sudah mulai banyak pemukiman dan perluasan pasar. Maka dalam hal ini Kolonel Amiruddin memandang perlu untuk kemajuan pesantren dan pesantren harus di kembangkan maka di tahun 1978 mulailah disusun

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustad Irfan Azwir Siregar di Pesantren KH Ahmad Dahlan pada hari Rabu 30 Juli 2024, beliau menuturkan kalimat *dakwah Muhammadiyah untuk mengangkal arus kristenisasi dari Front Utara* adalah kalimat dari Kolonel Amiruddin Siregar, namun bahasa tersebut ditolak oleh Gubernur Raja Inal Siregar pada waktu itu dengan alasan politis

<sup>83</sup> Arsa, D. (2019). *Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27– 66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>

program pembangunan pesantren dan pemindahan lokasi pesantren ke Lobu Tanjung Baringin.<sup>84</sup>

. Hal ini disambut Warga Muhammadiyah yang berada di Sipirok dan bergotong royong da nada yang memberikan batu, pasir berinfaq semen dan bahkan berinfaq tanah dan terkumpul 600 M3 untuk segera realisasi pembangunan kembali pesantren ini setelah dipindahkan dari Pasar Sipirok ke Desa Tanjung Baringin. Adapun tanah yang dibangun merupakan wakaf dari keluarga Talun Tambunan yang awalnya merupakan kebun karet yang tidak produktif.<sup>85</sup>

Di sisi lain proses belajar mengajar di lokasi lama yang berada di Pasar Sipirok terus berjalan, hanya saja kegiatan intra ekstra dan kulikuler semuanya nyaris berhenti, dan santri-santriyah di mobilisasi turut bergotong royong untuk pembangunan pesantren setiap minggu bersama masyarakat Sipirok.

Amiruddin Siregar sebagai sebagai putra daerah yang lama hidup di Jakarta mengumpulkan dana, mengirim surat kepada berbagai relasi dan terus mengumpulkan dana dari pengajian-pengajian dan orang-orang kaya dan pengusaha yang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadz Irfan Azwir Siregar, di pesantren pada hari rabu 30 Juli 2024

<sup>85</sup> Fitriyanti, *Auto Biografi Amiruddin Siregar : The Iron Man From Sialagundi*, h. 217. Pembelian tanah awalnya 1,2 ha seharga 400.000, dilanjutkan pembelian 1 ha tanah yang disebelah kanannya kemudian wakaf tanah 10 rante ( 4000 m2) , pembelian sawah muatan 60 kaleng seharga Rp. 350.000, *Buku Hijau*, h. 41

menurutnya layak diminta bantuan<sup>86</sup>. Pada saat yang sama bulan Maret 1977 dua orang pengurus yaitu AA Saleh Siregar dan Syamsul Bahri Siregar tokoh muda energik, guru pesantren dan konseptor atas biaya KEMENAG dan MUI Pusat berangkat ke Pulau Jawa meninjau studi banding ke beberapa pesantren antara lain Gontor, Pabelan, Muallimin Muhammadiyah di Yogyakarta dan Darul Falah di Bogor.<sup>87</sup>

Peletakan batu pertama pembangunan baru pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan pada tanggal 15 Juli 1978. Lokasi baru terletak di Lobu Tanjung Baringin Kampung Setia yang berjarak 4 KM dari Pasar Sipirok ke arah Padangsidimpuan. Peletakan batu pertama pun dimulai, dan untuk kesekian kalinya ratusan warga dan masyarakat berlomba-lomba secara sukarela.

Akhirnya pada tahun 1980 pembangunan pondok pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok selesai dibangun dan berdiri tegak diatas lahan seluas 5 hektar dengan 12 lokal belajar, 1 buah dapur umum, 1 buah kamar mandi, dan 1 buah mesin genset 2500 watt untuk menerangi pondok. Menurut perkiraan H. Amiruddin Siregar kekayaan pondok telah mencapai Rp. 55 Juta<sup>88</sup>. Pesantren berkembang setelah ke lokasi baru prestasi pendidikan mengalami peningkatan dan diakui terbaik dalam

---

<sup>86</sup> *Buku Hijau*, h. 39

<sup>87</sup> Fitriyanti, *Autobiografi Amiruddin Siregar : The Iron Man From Sialagundi*, h. 218

<sup>88</sup> Dr Lazuardi, *Disertasi Sistem dan Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara*, Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2018

mutu pendidikan di Tapanuli Selatan dan diakui sebagai terbaik satu diantara 10 madrasah lingkungan Muhammadiyah, bahkan secara Nasional termasuk dari 40 pesantren se-Indonesia<sup>89</sup> yang ikut menandatangani kerjasama dengan BPP Teknologi Pimpinan Prof. Ing. B.J. Habibie<sup>90</sup> Kemudian peneliti bertanya mengenai kerja sama ini kepada Ustadz Irfan Azwir yang beliau pernah ikut beberapa kali di panggil ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh Menteri riset dan Teknologi B.J Habibie kala itu, dalam pelatihan tersebut diikuti oleh guru-guru pesantren untuk pelatihan pembelajaran, terutama guru yang membidangi sains dan matematika. Dan kepala sekolah juga megikuti program ini untuk pendalaman ilmu administrasi<sup>91</sup>

Menurut H. Amiruddin siregar, meskipun banyak tantangan akan tetapi kondisi seperti ini, pesantren telah melampaui titik impas dan selanjutnya berswasembada secara operasionalnya. Namun pembangunan fisik masih mengharapkan bantuan dari berbagai pihak donator dan pemerintah.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid*

<sup>90</sup> Dr. Lazuardi Harahap, *Disertasi Sistem dan Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2018

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ustadz Irfan Azwir Siregar pada hari Rabu 30 Juli 2024

<sup>92</sup> Persoalan internal fisik yang sering dialami adalah ketersediaan air yang tidak mencukupi, berbagai usaha dilakukan dengan pengeboran air sedalam 65 meter akan tetapi hanya bertahan 3 bulan. Pada tahun 1988 Menteri Kehutanan Ir. Hasrul Harahap dalam kunjungan kerjanya ke Sipirok pada acara penghijauan menyempatkan berkunjung ke pesantren, hingga memberikan sumbangan pengaliran air dari tor Sibohi.

## 2. Sistem Pembelajaran di Pesantren KH Ahmad Dahlan

Pesantren ini awalnya dilatarbelakangi dengan kelangkaan ulama dan untuk dakwah Muhammadiyah dalam menangkalkan kristeniasi. Di tambah bahwa penting Muhammadiyah untuk mengembangkan pendidikan Islam di Tapanuli dan pada 1977 Amiruddin Siregar meminta kesediaan untuk mengubah nama pesantren ini menjadi “ Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok “ Namun dalam hal ini menimbulkan pertanyaan perubahan nama ini berarti mengubah tujuan daripada pesantren, maka terjawablah pertanyaan ini dengan Pedoman Dasar Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan yang berbunyi : “ sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara”<sup>93</sup>, maka tujuan pesantren ini ialah : “ membina para santri dan santriyah menjadi ulama yang mendalam ilmu agama, luas pengetahuannya umumnya, yang berkemampuan menjadi pemimpin, guru, mubaligh dan menguasai beberapa keterampilan yang berguna bagi masyarakat.

Maka dalam hal ini pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan modern yaitu perpaduan pendidikan agama dan

---

<sup>93</sup> *Ibid, Disertasi*

umum. Maka pesantren dalam hal ini mengacu pada konsep pendidikan Muhammadiyah yang dikutip dari diterasi Dr Lazuardi menyebutkan bahwa dalam konsep pendidikan Muhammadiyah beranjak dari pendidikan agama juga melahirkan intelektual<sup>94</sup>, sebagaimana yang disampaikan oleh Amir Hamzah Wirjosukarta pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan diawali dengan konsep yang beranjak daripada pendidikan tradisional pesantren kemudian perluasan konsep menjadi ulama yang berintelektual, dalam terminology ini Dahlan menyebutkan sebagai ulama yang berkemajuan<sup>95</sup>

Beranjak daripada termonologi diatas bahwa pesantren KH Ahmad Dahlan menjadikan pola pendidikan memadukan konsep pendidikan agama berbasis pesantren dan pendidikan umum. Visi dan Misi pesantren ini adalah memperdalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Mengutip daripada disertasi Dr. Lazuardi pesantren ini sebagai pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah yang juga memiliki tujuan pendidikan kemadrasahan. Sebagaimana didalam dokumen pesantren tertuang tujuan madrasah yang

---

<sup>94</sup> Lazuardi Harahap, *Sistem Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara* : Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2018 h. 63

<sup>95</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah* ( Malang, Ken Mutia, 1966 ), h,91

berbunyi “ menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan kader unggulan bagi persyarikatan, umat dan bangsa “<sup>96</sup>

Dalam sejarah berdirinya pesantren, tahun pertama pesantren belum melakukan pengintegrasian keilmuan dalam kurikulumnya. Nasruddin Pane ( alumni pertama ) memberikan keterangan bahwa pada awal santri pertama tidak mengembangkan paradig keilmuan sebagaimana saat sekarang ini. Beliau menceritakan bahwa kurikulum yang diajarkan kepada mereka di mushalla adalah kitab-kitab yang berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan yaitu fikih, tauhid, aqidah, akhlak, balaghah dan lainnya. Pada tahun ajaran berikutnya menurut Muslim Wahid Siregar yang masuk pondok tahun 1963 mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Adapun ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang dipelajari di Pesantren adalah sebagai berikut :

<b>Ilmu Umum</b>	<b>Ilmu Keislaman</b>
Matematika ( Aljabar, ilmu ukur	Balaghah, Ilmu bayan, ilmu badi“ dan al-maa“ni
Sejarah Dunia dan Nasional	Mantiq ( Logika )
IPA/Biologi	Mushtalah Hadits
Civic ( Kewarganegaraan)	Fikih
Bahasa Inggris	Tafsir

---

<sup>96</sup> Lazuardi Harahap, *Sistem Orientasi Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara* : Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2018 h. 134

Bahasa Indonesia	Hadits
Ekonomi Koperasi	Tauhid
Didaktik Metodik	Ushul Fikih
Sosiologi/ Antropologi	Tarikh Tasyri''
Geografi	Nahwu dan Sharaf
Fisika	Kemuhammadiyah
Tata Buku Hitung Dagang	Muthala''ah
Orkes	Imla'' dan Insha''
Bahasa Jerman	Sejarah Kebudayaan Islam
	Khat Arabi
	Imla'' dan Insha''
	Sejarah Kebudayaan Islam
	Khat Arabi

Salah satu keunikan daripada Pesantren Ahmad Dahlan adalah mempelajari bahasa Arab, Inggris dan Jerman. Bahasa Jerman dipelajari untuk menambah skill bahasa, kemudian muncul kurikulum di Aliyah bahwa bahasa Jerman ini menjadi tuntutan kurikulum. Begitu juga di pesantren KH Ahmad Dahlan sempat ikut dan menandatangani perjanjian teknologi bersama dengan BPP Teknologi BJ Habibie yang ini menjadi alasan mengapa bahasa Jerman di Pelajari di Pesantren. Pada saat yang sama bahasa Jerman ini di pelajari di kelas IPS dan di tahun 1990 an jurusan IPS ditiadakan berdasarkan daripada kebijakan pesantren, sehingga bahasa

Jerman ini juga di hapuskan, sebagai alasan lainnya adalah mengapa bahasa Jerman.<sup>97</sup> Maka setelah pesantren menandatangani perjanjian kerja sama dengan B.J Habibie pesantren memusatkan pendidikan bahawa ini dalam pembelajarannya tutur Ustadz Irfan Azwir, Oleh sebab itu Ustadz Irfan Azwir membuat pernyataan bahwa pesantren Modern pertama di Sumatera Utara adalah Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok.

Dan dalam ilmu bahasa mencirikan Gontor, Ilmu keislaman mencirikan KMI Nguruki, dan kemudian dipadukan dengan kurikulum Islam Kemuhammadiyah yang sampai hari menjadi kurikulum di pesantren.

## B. Keadaan Sumber Daya Pesantren

### 1. Latar Belakang Guru Pesantren KH Ahmad Dahlan

Sejak tahun 1982-1995 guru di pesantren KH Ahmad Dahlan di dominasi dari Gontor dan KMI Nguruki. Adapun guru-guru yang di hadirkan dari gontor adalah Ustadz Syukron Jazilah Firdaus, Shohibul Amsar, Kholil Abdullah, Ustadz Umar Abdunnai<sup>97</sup> Ustadz Yusuf.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Dr Lazuardi di kediamannya pada tanggal 11 Juli 2024, beliau merupakan alumni Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok tahun 1985 dan pada saat yang sama beliau merasakan kemajuan ponpes ini dan beliau menuturkan bahwa ia masih ingat kala itu belajar Bahasa Jerman sewaktu mengenyam pendidikan di Madrasa Alyah jurusan IPS

Adapun guru pesantren yang di hadirkan dari KMI Nguruki yaitu Ustadz Hamim, Ustadz Darwis, Nurissalam, Ustadz Mahfudz dan Ustadz Aminullah, Ustadz Santoso, dan Ustadz Saad yang berasal dari Solo.<sup>98</sup>

Maka Pesantren Ahmad Dahlan ini adalah perpaduan daripada Gontor, KMI Nguruki, dan Darul Falah. Maka dari perpaduan ini pesantren Ahmad mengintegrasikan bahasa yang referensinya dari Gontor yang merupakan kiblat daripada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris Ilmu-ilmu keislaman yang diadopsi dari KMI Nguruki yang saat itu pesantren memandang bahwa Ilmu keislaman KMI Nguruki termasuk yang diambil sebagai referensi. Sedangkan untuk Darul Falah pesantren Ahmad Dahlan mengambil ilmu teknik dan pertaniannya yang sesuai dengan kondisi geografis pesantren Ahmad Dahlan Sipirok.

Namun guru-guru yang di hadirkan dari Jawa ini kemudian keluar dan mengundurkan diri sebagai alasan praktis adanya keinginan untuk berkiprah di luar pesantren, dan alasan ideologis, alasan ideologis ini adalah bahwa dalam Muhammadiyah di haruskan yang bekerja di amal usaha adalah orang-orang Muhammadiyah, maka seharusnya yang bekerja di sana adalah orang-orang Muhammadiyah

---

<sup>98</sup> Dr. Lazuardi pada waktu ia belajar di pesantren Ahmad Dahlan pernah berguru dengan Ustadz diatas dan beliau termasuk alumni generasi pertama setelah pesantren berpindah dari pasar sipirok

agar supaya ekonomi berputar di sesama warga Muhammadiyah yang bekerja di amala usaha. Begitu juga Muhammadiyah mengandung pemahaman dakwah moderasi, namun di tahun 2000- 2008 guru dari Nguruki masih dipakai dan pesantren masih menjalin kerja sama dengan Nguruki untuk peningkatan pembelajaran materi keislaman.

Dalam mengangkat dan memberhentikan guru Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri dan sudah diatur berdasarkan regulasi dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membidangi pendidikan dasar dan menengah yaitu pada pasal 1 Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) adalah Unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah Cabang/Daerah/Wilayah/Pusat yang menyelenggarakan Sekolah/Madrasah/Pesantren yang selanjutnya dalam ketentuan ini disebut Majelis Penyelenggara; Kepala Sekolah/Madrasah dan/atau Mudir adalah Pelaksana satuan pendidikan yang diangkat oleh persyarikatan Muhammadiyah; Pegawai Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam

peraturan yang berlaku dan diangkat oleh persyarikatan<sup>99</sup> juga dibentuk Tim Penerimaan Pegawai untuk pendidikan dasar melaporkan hasil seleksi secara tertulis kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang dan/atau Daerah Muhammadiyah; (9) Tim Penerimaan Pegawai untuk pendidikan menengah melaporkan hasil seleksi secara tertulis kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah; (10) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang dan/atau Daerah Muhammadiyah mengumumkan pegawai untuk pendidikan dasar yang diterima berdasarkan hasil seleksi Tim Penerimaan Pegawai; (11) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah mengumumkan pegawai untuk pendidikan menengah yang diterima berdasarkan hasil seleksi Tim Penerimaan Pegawai

## 2. Alumni Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapiro.

Alumni pesantren KH Ahmad Dahlan seperti yang kita ketahui terdapat nama-nama alumni generasi awal yang pada waktu pesantren masih berada di pasar diantaranya Mansur Suaidi, Ramli Dongoran, Irfan Azwir Siregar alumni pesantren generasi awal dan alumni pertama setelah pesantren dipindahkan dari Pasar Sapiro,

---

<sup>99</sup> KETENTUAN MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH Tentang KEPEGAWAIAN PADA SEKOLAH, MADRASAH, DAN PESANTREN MUHAMMADIYAH

menurutnya bahwa pesantren di pasar dahulunya merupakan PGA pendidikan guru agama selama 4 tahun, Hazran Aswar Anggota DPR RI dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan dan juga pernah menjadi Anggota DPRD di Medan, dan pernah menjadi duta besar Indonesia untuk Maroko dan alumni pesantren juga hari ini sudah menyebar di segala penjuru, baik pemerintahan, masyarakat, partai politik, angkatan bersenjata, tenaga medis. Alumni pesantren KH Ahmad Dahlan bermanfaat bagi negara. Sebagai contoh alumni yang sudah berkiprah diantara lainnya adalah Komandan Lanud Ali Sudirman Pasaribu yang pada saat muktamar Muhammadiyah di Surakarta beliau menjadi pimpinan komando angkatan udara dalam upacara pembukaan muktamar. Ketua DPRD Tapanuli Tengah Kiyedi Pohan, Wakil Bupati Padang Lawas Zarnawi yang satu kelas dengan Komandan Ali Sudirman Pasaribu, Marzuki yang hari ini menjadi bagian urusan ketenaga kerjaan di Riyadh Arab Saudi, Asrul Harahap yang pernah menjadi anggota DPR-RI dari partai Persatuan Pembangunan ( PPP ) yang juga hari ini menjadi duta besar Indonesia untuk Maroko, membangun pesantren bersama persyarikatan salah satunya adalah Ustadz Bustanuddin yang alumni tahun 1985 bersama dengan persyarikatan

Muhammadiyah membangun Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Binjai yang hari ini masih eksis, atau ustad Ali Yusuf sebagai alumni yang membina pesantren di Meda, dan ada beberapa alumni yang mendirikan pesantren bersama pihak lainnya, ada juga yang berkiprah di persyarikatan salah satunya adalah Dr Lazuardi yang menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan masih banyak lagi alumni yang berkiprah di birokrasi, tenaga medis, sebagai pengusaha dan berbagai profesi lainnya.<sup>100</sup>

### 3. Seleksi Penerimaan Santri/ah Pesantren

Biasanya pesantren dalam seleksi sama seperti lain pada umumnya, namun ada catatan, bahwa dalam seleksi pesantren biasanya membaca al-Quran, seleksi tertulis dan seleksi pengetahuan umum, sebagai cara dan klasifikasi kepada ustadz yang mengajar dan membimbing santri di pesantren dalam melakukan pembinaan.. Untuk santri yang keluar sebagai alumni dan santri yang masuk untuk belajar di pesantren dalam hitungan yang normal, artinya seimbang antara yang masuk dan yang keluar sebagai alumni, atau bisa jadi ada perbandingan antara keduanya lebih banyak yang masuk ketimbang keluar atau malah sebaliknya.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ustadz Irfan Azwir Siregar pada hari Rabu, 30 Juli 2024

Adapun pesantren menggunakan sistem gugur dalam seleksi adalah alasan fisik yang tidak memungkinkan di pesantren, atau jumlah kuota yang diambil sudah memenuhi misalnya di tahun 1985-1990an itu ada seleksi masuk ke pesantren dan di filter untuk kemajuan pesantren. Dan selama proses pembelajaran ada juga peserta didik yang di keluarkan dari pesantren dengan alasan etis dan tinggal kelas akibat daripada tidak memenuhi persyaratan naik ke kelas berikutnya. Pada tahun 1980-1995 pesantren menerapkan kelas khusus atau kelas experiment kepada santri baru yang berasal dari sekolah umum yang dimana program ini selama satu tahun dalam pembinaan bahasa dan ilmu-ilmu keislaman, dan disinilah peran guru-guru yang dihadirkan dari Jawa berperan sentral dalam pembinaan peserta didik yang ada di kelas experiment ini<sup>101</sup>

Maka ditahun sejak berdiri sampai sekarang pesantren masih eksis bertahan meskipun mengalami pasang surut, di awal rintisan pesantren di tahun 1962-1970 pesantren berada di pasar Sipirok pernah mengalami perubahan nama, dan hamper tidak berkembang sebab lokasi menjadi alasan dan factor untuk tidak berkembangnya pesantren, kemudian

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ustadz Irfan Azwir yang menurutnya berlakunya kelas khusus ini sejak tahun 1980 an dan pernyataan ini di dukung oleh Dr. Lazuardi setelah melakukan wawancara dengan beliau di kantor PDM Muhammadiyah Tapanuli Selatan

di tahun 1970-1980 dipindahkan lokasi ke Lobu Tanjung Baringin dan disana pesantren perlahan demi perlahan mulai berdiri dan setelah di kelola oleh Kolonel Amiruddin siregar pesantren mengalami kemajuan yang pesat tepatnya di 1980-1995 itu masa kejayaan pesantren banyak santri yang datang dari luar Tapanuli Bagian Selatan dan guru tenaga pendidik di hadirkan dari Jawa, kemudian setelah keluarnya guru dari Jawa di tahun 1995-2000 pesantren masih di fase kejayaan namun agak berbeda sedikit dari kejayaan sebelumnya sebab factor ekonomi menjadi alasan utama di tahun 1998 banyak santri yang keluar dari pesantren akibat ketidakmampuan dalam segi ekonomi yang jatuh di tahun 1998.

Dan di tahun 2000 an pesantren mengalami kemerosotan akibat dari tenaga pendidik yang keluar dari Jawa ini kemudian banyaknya muncul pesantren-pesantren yang baru sehingga menjadi minat bagi orang untuk menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut dan berbagai alasan lainnya factor kemajuan dan kemunduran pesantren. Statistik murid pesantren sejak awal berdiri sampai di tahun 1980 setelah di pindahkan dari pasar Sipirok adalah berkisar 100-200 an santri/ah dan setelah di pindahkan ke Lobu

Tanjung Baringin angka pertumbuhan santri meningkat dan pernah jumlah santri hamper 1000 orang.<sup>102</sup>

Adapun santri/ah yang berasal dari luar Tapanuli Bagian Selatan, luar Tabagsel seperti Tapanuli Tengah, Sibolga, Labuhan Batu, Asahan, Pematang siantar, Binjai, Langkat, Kota Medan, dan Deli Serdang, Ikemudian luar provinsi seperti Aceh, Riau, Sumatera Barat, Jakarta, dan lainnya. Mengutip pernyataan dari Ustadz Irfan Azwir ini adalah pesantren ini dengan sistem pendidikan modern adalah yang pertama di Sumatera Utara, sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat luar daerah Tabagsel untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, dan di tahun 2000 an jumlah santri menurun sebab menjamurnya pesantren-pesantren modern, dan juga tingkatekonomi masyarakat yang menurun, maka di tahun 2000 an tersebut adalah masa kemunduran pesantren dari segi angka murid yang bersekolah disana.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ustadz Kemis, Sekretaris Pesantren pada hari Rabu 30 Juli 2024

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ustadz Ikhsan Bonar kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapiro, pada hari Rabu 30 Juli 2024

### 3. Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah tahun 1993-sekarang

#### a. Problem di Pesantren KH.Ahmad Dahlan Sapirok

Problem yang terjadi di pesantren KH Ahmad Dahlan adalah problem yang biasa terjadi di lembaga pendidikan terutama pesantren. Dalam problem ini pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok, menurut keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Azwir bahwa di tahun 1993 H. Amiruddin Siregar memberhentikan guru-guru dari Jawa sebagaimana juga yang dikutip dari disertasi Dr. Lazuardi bahwa H.Amiruddin bahwa H. Amiruddin Siregar mengangkat Direktur Bidang Pendidikan dan memberhentikannya dan menggantikan orang lain yang menurutnya sesuai, dan ia juga memberhentikan guru-guru dari Jawa<sup>104</sup>. Alasan pemberhentian guru-guru dari Jawa ini sebagaimana keterangan dari Ustadz Irfan Azwir adalah adanya keinginan untuk berkiprah di luar pesantren menjadi alasan praktis dan termasuk dari mereka ikut mendirikan pesantren Ibadurrahman yang berada di Langkat dimana pendirian pesantren ini melibatkan guru-guru yang berasal dari KMI Nguruki. Kemudian alasan pemberhentian guru-guru dari Jawa ini juga adalah atas dasar keinginan mereka untuk mengundurkan diri bukan di berhentikan secara tidak etis, melainkan adalah atas dasar kerelaan. Begitu juga dari pernyataan Dr. Lazuardi menyebutkan pemberhentian ini juga alasan ideologis dimana bagi Muhammadiyah saat itu memandang bahwa yang menjadi promotor amal usaha Muhammadiyah haruslah warga

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ustadz Irfan Azwir pada 30 Juli 2024 dan Dr. Lazuardi pada 18 Juli 2024 dan dikutip dari disertasi beliau pada halaman 158

Muhammadiyah yang secara ekonomi akan berputar di kalangan warga Muhammadiyah dan tentunya amal usaha ini diharapkan dapat mensejahterakan warga Muhammadiyah sebagai pekerja disana, maka guru pesantren tentunya termasuk darinya dan guru pesantren terdepan dalam persyarikatan. Namun perlu kita ketahui agar tidak menimbulkan persepsi yang buruk atas alasan ini bahwa bukan berarti melarang orang-orang yang di luar Muhammadiyah bekerja di amal usaha melainkan Muhammadiyah lebih mengutamakan warganya, namun hal ini tidak berlangsung lama, Muhammadiyah kemudian mengoreksi manajemen ini demi kemashlahatan amal usaha kemudian di izinkan kembali orang-orang yang berada di luar Muhammadiyah untuk mengabdikan di amal usaha, alasan ini menjadi logis, sebab terkadang menurut ustadz Irfan Azwir tujuan diutamakan warga Muhammadiyah menjadi pekerja di amal usaha adalah sebagai bentuk loyalitas bilamana ada kegiatan-kegiatan pengajian-pengajian mereka hadir didalamnya.

Juga atas juga pada saat yang sama jumlah santri menurun akibat dari munculnya pesantren-pesantren modern yang berada di luar Tabagsel seperti di Medan dan sekitarnya sudah muncul pesantren modern seperti Darul Arafah, pesantren Al-Azhar dan lainnya dan di Riau juga demikian sudah mulai menjamur pesantren-pesantren modern bahkan pesantren Muhammadiyah sudah mulai berkembang disana dan lebih dekat secara domisili artinya bahwa motivasi orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren KH Ahmad Dahlan adalah system pendidikan pesantren yang

berbasis modern pada saat itu di Sumatera Utara dan menjadi daya tarik bagi mereka, oleh sebab itu kemunculan pesantren modern ini yang lebih dekat dengan domisili mereka menjadi alasan untuk memilih pesantren tersebut, demikian juga hal ini terjadi di Medan, Binjai dan Langkat santri yang awalnya berasal dari daerah tersebut bersamaan di tahun 1988 pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat berdiri yang termasuk penggagasnya adalah alumni pesantren Ahmad Dahlan yang bernama Bustanuddin alumni 1985 sehingga santri yang berasal dari Medan dan sekitarnya memilih untuk bersekolah disana hingga di tahun 2005 sudah sangat jarang murid dari Medan dan sekitar karena sudah ada pesantren Kwala Madu tadi.

Sama halnya di Pematang siantar dan sekitarnya berdiri juga pesantren Muhammadiyah Kerasaan yang system pendidikannya sama dan mengadopsi dari Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok jadi santri yang awalnya berasal dari sana menurun akibat berdirinya pesantren Kerasaan ini, maka factor menurunnya jumlah santri akibat dari munculnya pesantren-pesantren Modern tadi menjadi alasan menurunnya jumlah murid.

Di tahun 1996-1998 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan pada sector perekonomian masyarakat, terutama kalangan santri banyak yang mengundurkan diri tutur Ustadz Irfan Azwir karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya di pesantren, ini juga menjadi factor menurunnya jumlah murid.

Alasan menurunnya jumlah murid ini menjadi factor guru-guru yang berasal dari Jawa ingin lebih mandiri dan berkiprah di luar pesantren sebab mereka memandang bahwa pesantren KH Ahmad Dahlan telah mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola lembaga pendidikan, dan pesantren juga memberikan ruang bagi mereka untuk lebih maju dan berkarya dalam dunia pendidikan pesantren.

Namun pemberhentian guru-guru dari Jawa ini bukanlah sepenuhnya artinya masih ada guru-guru dari Jawa dan pesantren juga di tahun 2000-2010 masih membangun relasi hubungan dengan pesantren Al-Mukmin Nguruki yang dimana terakhir Nguruki memandang bahwa Muhammadiyah menganut pemahaman moderasi, dan tenaga pendidik yang berasal dari sana masih di pakai untuk kerja sama meningkatkan ilmu-ilmu keislaman dan bahasa, dan di tahun 2017 juga pesantren masih memiliki hubungan kerja sama dengan Al-Mukmin Nguruki dan di tahun 2018 pesantren melakukan hubungan kerja sama dengan pihak STAI Assunnah Deli Serdang yayasan Ar-risalah yang merupakan kepemilikan orang Arab Saudi yang kurikulumnya dari Universitas Lipia dan Universitas-universitas di Arab Saudi untuk peningkatan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman bagi santri.

Pada tahun 1995 berakhirnya masa kepemimpinan H. Amiruddin Siregar di gantikan oleh H. Hasanuddin Siregar, berakhirnya masa H. Amiruddin siregar ini adalah factor usia yang sudah saatnya berganti berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Azwir, juga

mengutip dari Disertasi Dr. Lazuardi peralihan ketua umum pesantren kepada H. Hasanuddin Siregar yang waktu itu menjabat sebagai Ketua PDM Mu<sup>105</sup>hamamdiyah Tapanuli Selatan periode 1995-2000 Ustadz Irfan Azwir terkejut dengan kebijakan ini an merasa terlalu di hektar di Bulu Mario Sipirok. Pada periode ini pesantren mendapatkan bantuan di bangunnya 5 lokal dari Bank Dunia Islam yang di prakarsai Ir. H.M. Abduh Pane ( mantan kepala Bapeda Sumut ) periode Gubernur Raja Inal Siregar.<sup>106</sup>paksakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, dan ia juga berkeinginan agar PWM memberikan waktu satu periode lagi. Namun di satu sisi H. Hasanuddin Siregar tercatat satu keberhasilan bagi pondok yaitu pembelian lahan 100 hektar.

Di tahun 2020 di masa kepemimpinan kembali Ustadz Damrin Hasibuan yang juga pernah menjabat sebagai direktur di pondok tahun 2000-2004 jumlah santri meningkat hingga mencapai lebih dari 500 an santri/ah dan sempat menolak murid baru dengan alasan keterbatasan jumlah kuota santri yang di butuhkan dan ketersediaan fasilitas asrama. Dalam hal ini, beliau sangat aktif turun ke ranting-ranting Muhammadiyah untuk mencari santri dan bersamaaan itu mewbahnya covid-19 menjadi factor bertambahnya jumlah santri sebab meskipun dalam situasi covid-19 pembelajaran di pesantren terus berjalan sebagaimana biasanya, berbeda dengan sekolah umum yang di kelola pemerintah yang di liburkan akibat wabah ini, menjadi persoalan bagi orang tua munculnya kenakalan-

---

<sup>105</sup> *Ibid*, hal. 162

<sup>106</sup> *Ibid*, hal 162 Disertasi Dr. Lazuardi

kenakalan remaja mengakibatkan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren-pesantren termasuk pesantren KH Ahmad Dahlan. Dalam hal ini disampaikan oleh „Ustadz Ikhsan Bonar sebagai kepala madrasah Tsanawiyah Pesantren KH Ahmad Dahlan, dan juga Ustadz Rahmat Syahril dalam wawancara beliau terlibat aktif dalam upaya sosialisasi pesantren ke ranting-ranting Muhammadiyah di Tabagsel bersama Ustadz Damrin, dan beliau juga menuturkan upaya ini membuahkan hasil dengan ditandai oleh meningkatnya jumlah santri/ah pada tahun 2020 sampai hari ini.

#### b. Munculnya Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Dalam penelitian ini ditulis mengenai munculnya Universitas Muhammadiyah di Tapanuli Selatan perlu diulas, sebab dalam sejarah pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan, perlu diuraikan mengenai universitas ini, dan tidak bisa di pisahkan dari dinamika pergerakan Muhammadiyah di sector pendidikan.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan didirikan pada tanggal 15 Juli 1983. Semula, tahun 1983, lembaga pendidikan ini hanyalah "kelas jauh" dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ketika itu ada dua fakultas: Fakultas Keguruan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Dua tahun kemudian, "kelas jauh" itu berdiri sendiri menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah dan Sekolah

Tinggi Sosial dan Politik Muhammadiyah. Ditambah Sekolah Tinggi Hukum Muhammadiyah. Pada akhir 1986, ketiga sekolah tinggi tersebut dilebur menjadi Universitas Muhammadiyah dengan menambah Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan.

Awal berdiri UMTS memang sudah sejak tahun 1983, namun peneliti menguraikan di tahun 1990 an adalah menuju masa pembangunan dan pengembangan kampus ini, memang ini sudah di gagas oleh Muhammadiyah akan berdiri lembaga pendidikan Muhammadiyah setingkat Universitas. Juga pendirian kampus ini memiliki keterkaitan dengan salah satu murid Imam Zarkasyi yang bernama Hj. Aisyah yang termasuk mewakafkan tanah miliknya kepada kampus ini, yang awalnya tanah tersebut adalah area persawahan, dan berdasarkan pada keterangan yang disampaikan oleh Ibu Sukriamelina yang orang tuanya juga merupakan murid Imam Zarkasyi ikut menggarap sawah bersama ibu-ibu Aisyiyah se Padangsidempuan, kemudian hasil sawah tersebut di gunakan untuk biaya pembangunan lokal. Ini adalah bentuk kiprah murid-murid Imam Zarkasyi yang berkiprah di persyarikatan Muhammadiyah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan tahun 1936-1962. Pada periode ini adalah periode perkembangan Muhammadiyah yang dimana sebelum tahun 1936 Muhammadiyah sudah masuk ke Tapanuli termasuk daripadanya Padangsidimpuan, dan Tapanuli Selatan yaitu Sipirok. Pada periode ini juga berdirilah Madrasah Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah di Kampung Marancar yang di pimpin oleh KH Imam Zarkasyi yang popularitasnya di tingkat Internasional dan Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang masih eksis hingga hari ini. Madrasah yang di pimpin oleh Imam Zarkasyi dan salah seorang temannya yang bernama Yusuf Harahap dan terdiri dari delapan murid dan satu tidak di temukan yang dimana ketujuh murid tersebut adalah Nurdewi Harahap, Nursyafiah Nasution, Mayur, Zahara Harahap, Zahara Parinduri, Aisyah, dan Ratna Dewi, dan seorang tidak ditemukan keterangannya. Dari informasi yang di gali oleh peneliti bahwa keterangan Imam Zarkasyo ini bersama dengan muridnya adalah bahwa Imam Zarkasyi selain mengajar di KMI ia juga keliling bersama muridnya untuk mengajar dan berdakwah di setiap daerah atau perkampungan yang sudah ada Muhammadiyah di dalamnya, tidak hanya itu Imam Zarkasyi juga bersama muridnya ini berdakwah juga di sigiring-giring tepatnya di masjid Taqwa yang hari ini masih berdiri dan masih eksis, disana ia bersama orang-orang minang mengajar tafsir, dakwah, dan ilmu keislaman lainnya, dan sempat di tahan

Belanda bersama orang minang yang mengajar juga disitu kemudian di bebaskan.

Mengenai KMI Imam Zarkasyi lokasi itu juga hari ini masih eksis berdiri dan sudah di renovasi dari bangunan aslinya, yang dimana tanah dan bangunan tersebut adalah wakaf dari Mangaraja Suangkupon yang merupakan generasi pertama Muhammadiyah di Kampung Marancar dan diamanahkan kepada Batara Batubara sebagai penanggung jawab madrasah tersebut yang keduanya juga merupakan generasi pertama Muhammadiyah di Kampung Marancar, kemudian setelah kembalinya Imam Zarkasyi ke Jawa kondisi KMI sudah bubar dan tidak berjalan, namun bangunan tersebut yang merupakan madrasah masih di gunakan untuk kegiatan-kegiatan warga Muhammadiyah dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, hingga KMI bubar dan di tahun 1946 KMI di lanjutkan namun diubah namanya menjadi PGA pendidikan guru Agama, yang pada awalnya juga KMI ini adalah untuk mempersiapkan calon guru. Hingga kondisi bangunan KMI masih bertahan eksis namun digunakan sebagai madrasah setingkat ibtidaiyah, dan aktifitas warga Muhammadiyah tetap berjalan disana sebelum dipindahkan ke Masjid Taqwa Muhammadiyah kampung marancar, kemudian setelah aktifitas warga Muhammadiyah berpindah kondisi bangunan tersebut ditinggalkan dan kemudian di jual yang biayanya untuk membangun SD Muhamamdiyah 3 yang berada di Kampung Marancar, dan kemudian di beli oleh Kepala Lingkungan 4 kampung Marancar.

Maka sejarah pendidikan Muhammadiyah pada periode 1936-1962 adalah KMI dan Imam Zarkasyi juga pada tahun 1962 berdirilah Pesantren KH Ahmad Dahlan yang pada saat itu berlokasi di pasar Sipirok. Pendirian pesantren ini sebagai upaya Muhammadiyah dalam mencetak kader-kader persyarikatan, dan kader-kader dakwah Muhammadiyah yang pada saat itu terjadi kelangkaan ulama di kalangan Muhammadiyah, juga ide pendirian pesantren ini adalah upaya Muhammadiyah untuk menangkal arus kristenisasi dari Tapanuli Utara yang dimana sipirok sebagai benteng terakhir dari upaya kristenisasi. Alasan untuk mencegah kristenisasi ini sempat ditolak oleh Gubernur Raja Inal Siregar dengan alasan politis dan khawatir menyinggung kalangan lainnya.

## 2. Sejarah pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan tahun 1962-1993

Pada periode ini adalah periode pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok yang dimana perkembangan pesantren ini sempat terhambat dengan lokasi pesantren, juga pada periode ini pesantren di pindahkan ke Lobu Tanjung Baringin dan muncul sosok Kolonel Amiruddin Siregar sebagai pendobrak kemajuan pembangunan pesantren ini.

Pada tahun 1980 an adalah kemajuan pesantren ini yang ditandai dengan dihadirkannya guru-guru dari Jawa untuk mengajar di pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok, dan pada periode ini pesantren menjadikan Gontor sebagai referensi dalam pengembangan bahasa, KMI Al-Mukmin Nguruki sebagai referensi untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dan pesantren Darul

Falah sebagai referensi untuk pengembangan teknologi dan pertanian. Pembelajaran di pesantren ini adalah mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, bahasa, dan ilmu umum, juga salah satu keunikan pesantren ini adalah mempelajari bahasa Jerman. Kemudian pada periode ini latar belakang guru didominasi dari Jawa, kemudian santri yang belajar di sini berasal dari Tabagsel, kemudian luar Tabagsel seperti Tapanuli Tengah, Sibolga, Labuhan Batu Raya, Asahan, Pematang siantar Simalungun, Medan, Deli Serdang, Binjai, Langkat, dan daerah lainnya, juga dari luar Provinsi seperti Sumatera Barat, Riau, Aceh, dan provinsi lainnya. Yang menjadi daya tarik pesantren ini adalah system pendidikannya yang berbasis modern yang menjadi alasan orang tua yang di luar daerah menyekolahkan anaknya di pesantren ini. Dan pada periode ini pesantren melahirkan alumni-alumni yang berkiprah di berbagai profesi, mulai dari partai politik, aparatur negara, pengusaha, akademisi, pengurus-pengurus persyarikatan Muhammadiyah dan lain sebagainya, juga ada yang mendirikan pesantren bersama persyarikata Muhammadiyah, dan di luar Muhamamdiyah

3. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan tahun 1993-sekarang Problem yang terjadi di pesantren KH Ahmad Dahlan adalah problem yang biasa terjadi di lembaga pendidikan terutama pesantren. Dalam problem ini pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok, menurut keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Azwir bahwa di tahun 1993 H. Amiruddin Siregar memberhentikan guru-guru dari Jawa sebagaimana juga yang dikutip dari disertasi Dr. Lazuardi bahwa H.Amiruddin bahwa H. Amiruddin Siregar

mengangkat Direktur Bidang Pendidikan dan memberhentikannya dan menggantikan orang lain yang menurutnya sesuai, dan ia juga memberhentikan guru-guru dari Jawa. Alasan pemberhentian guru-guru dari Jawa ini sebagaimana keterangan dari Ustadz Irfan Azwir adalah adanya keinginan untuk berkiprah di luar pesantren menjadi alasan praktis dan termasuk dari mereka ikut mendirikan pesantren Ibadurrahman yang berada di Langkat dimana pendirian pesantren ini melibatkan guru-guru yang berasal dari KMI Nguruki. Kemudian alasan pemberhentian guru-guru dari Jawa ini juga adalah atas dasar keinginan mereka untuk mengundurkan diri bukan di berhentikan.

Namun pemberhentian guru-guru dari Jawa ini bukanlah sepenuhnya artinya masih ada guru-guru dari Jawa dan pesantren juga di tahun 2000-2010 masih membangun relasi hubungan dengan pesantren Al-Mukmin Nguruki yang dimana terakhir Nguruki memandang bahwa Muhammadiyah menganut pemahaman moderasi, dan tenaga pendidik yang berasal dari sana masih di pakai untuk kerja sama meningkatkan ilmu-ilmu keislaman dan bahasa, dan di tahun 2017 juga pesantren masih memiliki hubungan kerja sama dengan Al-Mukmin Nguruki dan di tahun 2018 pesantren melakukan hubungan kerja sama dengan pihak STAI Assunnah Deli Serdang yayasan Ar-risalah yang merupakan kepemilikan orang Arab Saudi yang kurikulumnya dari Universitas Lipia dan Universitas-universitas di Arab Saudi untuk peningkatan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman bagi santri.

## **B. Saran-saran**

1. Adapun saran-saran yang peneliti buat dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :1. Kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Padangsidimpuan agar lembaga pendidikan Muhammadiyah di Tapanuli Selatan dan Padangsidimpuan semakin eksis dan semakin maju dengan peran PDM sebagai manajemen lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk kesejahteraan lembaga pendidikan Muhammadiyah
2. Kepada Pemerintah Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidimpuan, agar menjadikan dua lokasi penelitian yaitu KMI dan Pesantren KH Ahmad Dahlan sebagai warisan sejarah pendidikan yang sudah ada sebelum kemerdekaan, dan menyarankan agar memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya Muhammadiyah yang sudah berkiprah dalam pendidikan masyarakat Tabagsel dan Muhamamdiyah sudah berjasa besar dalam perkembangan dakwah di Tabagsel
3. Kepada Warga Muhammadiyah untuk berpartisipasi dalam perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan lebih aktif dalam upaya Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan khususnya di Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan
4. Saran-saran kepada Akademisi dan Ahli Sejarah untuk kemajuan hasil riset ini, perlu kiranya kritik dan saran pada penelitian ini demi perbaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung : Cipta Pustaka Media , 2014
- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013) 159
- Ali, Muhammad Daud, *Lembaga- lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali, Mukti. 1991. *Ta'lim al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasyi*. Gontor: Trimurti Press
- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*
- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah* ( Malang, Ken Mutia, 1966 ), h,91
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016 ) h. 241.
- Arditya Prayogi, “*Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu,*” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 75–90.
- Arsa, D. (2019). *Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27– 66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>
- Asmara, Dedi. 2016. “*Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat (1925-1950)*” dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hlm. 46-59.

- Asriana Harahap, Mhd Latip Kahpi, *Pendekatan Antropologi Dalam Study Islam* :  
Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Web: jurnal.iain-  
padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ Vol. 07 No. 1 Juni 2021
- Azyumardi Azra (ed.), *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan  
Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 3
- Cahya Edi Setyawan, *Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis  
Pesantren*, Yogyakarta : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6,  
Nomor 1, Juni 2017
- Cesaria, Fathiannisa. 2010. “*Proses Pergeseran Orientasi Sekolah  
Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga  
Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah Padangpanjang 1951-  
1959*”. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas  
Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Dr. Lazuardi Harahap, *Sistem dan Orientasi Pesantren Muhammadiyah di  
Sumatera Utara*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2018
- Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, MA, *Kejayaan Madrasah di Indonesia*, Yogyakarta :  
Penerbit Deepublish. 2024
- Dr. Sehat sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten  
Padang Lawas Utara* : Yogyakarta :Deeppublisher, 2018, h. 187
- Fandi Apriyanto, *Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat  
Tahun 1925-1939*, (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No 1 Mei  
2019 Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta) hal, 26
- Fitriyanti, Autobiografi Amiruddin Siregar : *The Iron Man From Sialagundi*, h.  
217
- Fitriyanti, Autobiografi Amiruddin Siregar : *The Iron Man From Sialagundi*, h.  
218
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di  
Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 97-99
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di  
Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2007) hal. 95

HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, h. 36-42. Alwi Sihab dalam bukunya *Antara Tasawuf Suni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009), h. 6-12.

Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah* ( Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.15.

Kolonel Purn. Amiruddin Siregar, Brosur yang ditulis menghadap tahun ajaran 1995/1996, *Masukkanlah Putra-putri*

Kuntowijoyo dalam Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2009) hal. 5

Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020 ), h. 90-91.

M. Atho Muhdzhar, *Pesantren Transformatif : Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial, dalam EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* ( Jakarta Timur : Pushlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, Vol. 6, No 2 April-Juni 2008), hal.7.

*Majalah Soeara Moehammadijah*” Nomor 4 Tahun 1939. *30 Tahun Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur*. Medan: Panitia Besar Muhammadiyah, 1927-1957.

*Majalah Soeara Moehammadijah*” Nomor 4 Tahun 1939. *30 Tahun Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur*. Medan: Panitia Besar Muhammadiyah, 1927-1957

Maksum, Madrasah, *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)110

Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan), hlm. 115.

Mohammad Djasman, Implementasi Ajaran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, dalam Sukanto dkk (ed), *Implementasi Ajaran Tokoh Pendidikan dalam Menyongsong PJPT II* ( Yogyakarta : Lembaga LITBANG IKIP Yogyakarta, 1992 ), hal. 13-20

Muhammad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*, Jurnal Studi Islam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>  
Muhammad Sobaruddin, *Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 226.

Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada  
PP Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-41 tahun 1985 di Surakarta* ( Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 1985 )

Rohanah, Siti, dkk. 2001. *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965*. (Jakarta: Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, ( *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol 3 2000 ), hal.48.

Santana K. Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 14–20.

Saripuddin Daulay, Rasyid Anwar Dalimunthe, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kementerian Agama Kota Gunung Sitoli*, *Jurnal Fitrah* Vol.2 No.2 2021. (139-174),

Sayyid Quthb dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) hal. 1

Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* , Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dam Delapan Pesantren di Bogor

Sukarto, D. A. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.

- Sukarto, D. A. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Sumber Redaksi, “*Letak Geografis Tapanuli Bagian Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan*”, Kabupaten Tapanuli Selatan, 2013
- Surat Ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah No. 470 tanggal 26 April 1934/8 Muharram 1353, Tanwir Nasution, h,2
- Surat Ketetapan Pengurus Besar Muhammadiyah tentang pendirian Cabang Muhammadiyah Sipirok No. 478 tanggal 13 Juni 1934, Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas*, hal, 2.
- Tanwir Nasution, *Sejarah Ringkas Muhammadiyah Daerah Tapanuli*, (Padangsidempuan, Tanpa Penerbit, 2001).
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*, (Jakarta: LP3S, 1982)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011)hal. 2

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

- a. Nama : IRFAN SUAIDI HARAHAHAP
- b. NIM : 2020100006
- c. Tempat Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 22 Juni 2001
- d. Fakultas/ Jurusan : FTIK/PAI
- e. Alamat : Jl. Haji Umar Nasution Ujung, Kel.  
Kayuombun, Kec. Padangsidimpuan Utara, Padangsidimpuan

### 2. Orang Tua

- a. Ayah : Zul Fahri Harahap  
Pekerjaan : Wiraswasta
- b. Ibu : Nelli Hartati Siregar, S.Pd  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 200117 Sadabuan, Padangsidimpuan
- b. MTs 18 Muhammadiyah Pesantren Modern Kwala Madu, Binjai
- c. MA 09 Muhammadiyah Pesantren Modern Kwala Madu, Binjai
- d. S 1 UIN Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

## **LAMPIRAN 1**

1. Observasi terhadap lokasi penelitian.
2. Observasi secara langsung sejarah pendidikan Islam Muhammadiyah di Tapanuli Bagian Selatan
3. Observasi langsung sejarah pendidikan Muhammadiyah pada tahun 1936-1962 pada Madrasah Kulliyatul Muallimat Muhammadiyah di Kampung Marancar dan saksi sejarah yaitu anak dari murid Imam Zarkasyi, tetangga yang dekat dengan madrasah, dan pihak ahli waris madrasah, dan pihak Muhammadiyah
4. Observasi secara langsung sejarah pendidikan Muhammadiyah pada tahun 1962-1993 di pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok dan wawancara dengan guru pesantren, tokoh Muhammadiyah Sipirok, dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan
5. Observasi secara langsung sejarah pendidikan Muhammadiyah tahun 1993- sekarang di Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok

## **LAMPIRAN II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

A. Wawancara Dengan Keluarga Murid Imam Zarkasyi, Pihak Muhammadiyah, Tetangga Madrasah, Pihak Ahli Waris

1. Apa yang Bapak/ Ibu ketahui tentang Imam Zarkasyi yang pernah menjadi guru daripada orang tua atau nenek dari bapak/ibu sewaktu belajar di KMI ?
2. Pernahkah Orang Tua/ Nenek Bapak/ Ibu bercerita tentang bagaimana KMI dan Imam Zarkasyi ?
3. Adakah bukti/bukti atau dokumen-dokumen yang tersimpan sewaktu mereka belajar di KMI ? Jika ada, bolehkah saya melihatnya ?
4. Bagaimana yang bapak/ibu ketahui tentang sejarah Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok ?
5. Seperti yang kita ketahui, Pesantren Ahmad Dahlan pernah mencapai masa kejayaan, akan tetapi mengapa di tahun 1993 pesantren ini mengalami kemunduran dan bagaimana pendidikan di Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapirok ini ?
6. Adakah bukti sejarah atau arsip dokumen tentang sejarah pesantren Ahmad Dahlan Sapirok yang bisa saya lihat dan teliti ?

Dokumentasi Penelitian ke Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok



Arsip Sejarah Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan



Foto Santri Awal berdiri pesantren



Arsip Muhammadiyah di Sipirok tahun 1930



Arsip pembangunan pesantren kembali setelah di pindahkan dari pasar Sapiro, foto gotong-royong warga Muhammadiyah dan masyarakat Sapiro



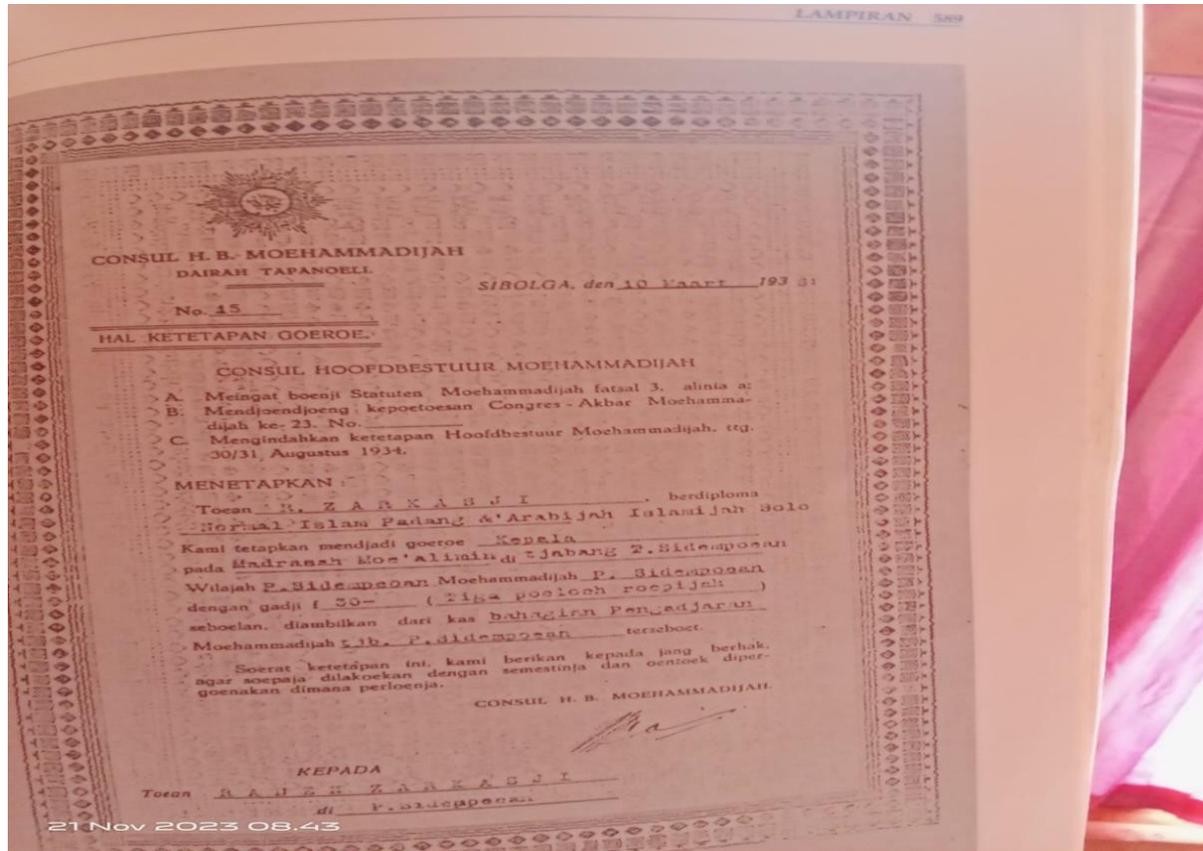
Arsip Sejarah perguruan Muhammadiyah di Sapiro yang merupakan lokasi awal pesantren pada saat berada di pasar Sapiro



Arsip Sejarah foto pesantren setelah di pindahkan ke Lobu  
Tanjung Baringin



## Dokumentasi Penelitian ke KMI di Kampung Marancar



Surat dokumen pengutusan Imam Zarkasyi dari Pimpinan Pusan Muhammadiyah tahun 1934 ke Padangsidempuan yang terdapat di buku Biografi Imam Zarkasyi



Foto Imam Zarkasyi beserta 8 murid-muridnya ( imam Zarkasyi yang memakai Jas, dan rekannya Yusuf Harahap memakai peci )



Wawancara dengan Bapak Fahrhan salah satu anak dari murid Imam Zarkasyi yaitu Nursyafiah di Sigiring-giring



Foto bersama di Lokasi KMI yang sekarang sudah menjadi rumah warga di Kampung Marancar



Lokasi Perguruan Muhammadiyah pertama di Padangsidimpuan



Lokasi KMI yang berada di Gg Sawo, kelurahan Kampung Marancar